

LAPORAN PENELITIAN



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI SASTRA LISAN
MASYARAKAT MADURA UNTUK MENJADI BUKU AJAR
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

TAHUN KE 1 DARI RENCANA 1 TAHUN

Ketua/Anggota Tim

**Agus Wahdian, M.Pd.
Dr. M. Ridwan, M.Pd.**

**0706088901 (Ketua)
0710088504 (Anggota)**

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian Masyarakat : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SASTRA LISAN MASYARAKAT MADURA UNTUK
MENJADI BUKU AJAR PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

KetuaPelaksana
Nama Lengkap : AGUS WAHDIAN, M.Pd
NIDN : 0706088901
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP : 085257355010
Alamat surel(e-mail) : aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id

Anggota(1)
Nama Lengkap : M. Ridwan, M.Pd
NIDN : 0710088504
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Anggota (2)
Nama Lengkap :
NIDN :
Program Studi :

Biaya Keseluruhan : Rp. 13.500.000,00
Staff Pendukung Pengabdian : 0 orang
Mahasiswa terlibat : 1 orang

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep


Mulyadi, M.Pd.
NIK. 07731135

Sumenep, 16 November 2021
Pelaksana


Agus Wahdian, M.Pd
NIDN. 0706088901

RINGKASAN

Bhinneka Tunggal Ika merupakan simbol Negara Indonesia dengan segala bentuk keanekaragaman di dalamnya yang menjunjung etika *rahmatan lil* „*alamin*. Berbagai suku, etnis, budaya, agama, bahasa dan tradisi ada di Indonesia yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Indonesia adalah Negara yang rukun, menjunjung tinggi toleransi, dan penuh dengan kedamaian apalagi didukung dengan fakta, rakyat Indonesia dikenal ramah dan penuh kearifan dalam kebijaksanaan. Keanekaragaman inilah yang kemudian melahirkan pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang tidak dimiliki bangsa lain di dunia.

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Sumenep Madura. Sumenep sebagai salah satu kabupaten di ujung timur Pulau Madura dikenal dengan budaya dan wisata kepulauan dengan ciri khas kesehatan dan alamnya yang eksotis. Bentuk-bentuk folklor berupa sastra lisan dalam ungkapan tradisional, teka-teki, prosa rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, arsitektur rakyat, musik rakyat, permainan rakyat bisa dijumpai di Madura meski hari ini harus ada upaya keras untuk merawat dan melestarikan.

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, mengidentifikasi sastra lisan/tradisi lisan yang ada di Kabupaten Sumenep. *Kedua*, memperoleh data deskriptif objektif mengenai bentuk folklor dan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan/tradisi lisan di Kabupaten Sumenep. *Ketiga*, mengkaji sastra lisan/tradisi lisan sebagai salah satu media dalam pembentukan karakter anak sekaligus stimulus perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan kekuatan mental anak di Kabupaten Sumenep sehingga terdokumentasi dalam Buku Ajar Sastra Lisan ber-ISBN. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif jenis etnografi, artinya penelitian ini mengkaji tentang budaya, sastra, tradisi atau keseluruhan kelompok sosial. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan kata-kata (tertulis/lisan) atau perilaku dari individu atau kelompok pendukungnya sebagai sarana merawat tradisi. Mulai dari penentuan informan, pendekatan, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, transkripsi, penerjemahan dan analisis data akan dimaksimalkan sebagai bentuk keseriusan dalam menjaga marwah sastra dan tradisi lisan di nusantara.

Hasil penelitian ini lebih fokus pada nyanyian rakyat dalam konteks sastra lisan yang ada di kabupaten Sumenep yaitu *syi''iran, mamaca, kejhung, lok-alok, dhammong, Ti' titi' liya liyu, Cong-koncong konce, Kotana mera, Ko-soko buchang, Tong-ta'etong, Jang-kolajang, Tan Pangantanan, Pesapean Pappa, Ker-Tanongker, dan Pa'' Opa'' Eling/Pa'' Kopa'' Eling* sebagai representasi dari permainan (nyanyian) anak yang masih ada, sehingga butuh upaya untuk merawat dan melestarikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Tradisi Sastra Lisan, Masyarakat Madura dan*

Sekolah Dasar.

PRAKATA

Memanjatkan syukur luar biasa sebagai hamba yang naif adalah sebuah keharusan yang niscaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga proses penyusunan Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Pemula ini diselesaikan dengan baik meski terbatas dan sangat sederhana. Shalawat dan Salam semoga tetap mengucur deras dan mengalir lancar terus menerus kepada Kanjeng Rasul Muhammad SAW.

Penelitian ini disusun sebagai upaya melestarikan warisan leluhur bangsa di bidang kebudayaan dan tradisi sastra lisan. Disadari atau tidak, generasi muda saat ini cenderung abai terhadap realitas sosial budaya dan nilai kearifan lokal yang dahulu sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Madura yaitu tidak adanya dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan penting seperti tradisi sastra lisan Madura, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa melalui buku ajar Bahasa Indonesia berbasiswa Tradisi Sastra Lisan di Sekolah Dasar. Luaran penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya pendidikan karakter anak dan menjadikan pribadi-pribadi yang santun, cerdas dan tangkas sesuai adat, istiadat dan budaya nusantara..

Selain itu, kami merasa bahwa penelitian ini sangat jauh dari pangkat sempurna. Untuk itu, saran, motivasi, dan kritik konstruktif dari semua pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan penulisan kami selanjutnya.

Akhirnya, kami berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Sumenep, Oktober 2021

TIM PENELITIAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	1
RINGKASAN	2
PRAKATA.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR.....	7
DAFTAR LAMPIRAN.....	8
BAB 1 PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang.....	9
B. Rumusan Masalah	12
C. Luaran Penelitian.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Definisi Folklor	13
2. Bentuk-Bentuk Folklor	13
3. Konsep Pendidikan Karakter.....	15
B. Penelitian Yang Relevan	16
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
A. Tujuan Penelitian.....	18
B. Manfaat penelitian	18
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	19
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
B. Metode Penelitian.....	19
1. Pendekatan Penelitian.....	19
2. Teknik Penentuan Informan	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Pengujian Keabsahan Data	21
5. Teknik Transkripsi.....	22
6. Teknik Penerjemahan.....	23

7. Teknik Analisis Data	23
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	25
A. Sastra Lisan di Sumenep	25
1. Syi'iran.....	25
2. <i>Mamaca</i> /Tembang Macapat.....	31
3. Kejhung.....	45
4. Lok-Alok	47
5. Dhammong.....	50
6. Nyanyian Anak Madura	52
B. Buku Ajar Sastra Lisan Bagi Siswa Sekolah Dasar.....	72
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luaran Penelitian.....	28
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tradisi Sastra Lisan	96
Gambar 2. Nyanyian Anak	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Tim Peneliti	81
Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas.....	88
Lampiran 3. Panduan dan Instrumen Wawancara	89
Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti	94
Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpollinmas	95
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	96
Lampiran 7. Draf Artikel Jurnal.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman yang sangat tinggi yang masyhur dengan Simbol *Bhinneka Tunggal Ika*, Berbagai suku, etnis, budaya, agama dan bahasa ada di Indonesia yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang rukun, toleransi, dan penuh dengan kedamaian apalagi didukung dengan fakta rakyat Indonesia yang dikenal dengan ramah dan penuh kearifan. Keanekaragaman inilah yang kemudian melahirkan pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional atau folklor.

Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang yang menjadikannya kekayaan dan ciri khas Indonesia ataupun daerah di Indonesia; mengingat kedekatan budaya Indonesia dengan Negara tetangga (Malaysia) yang membuka kemungkinan adanya kesimpang siuran kepemilikan.

Akhir-akhir ini, pelestarian dan perlindungan terhadap pengetahuan dan ekspresi budaya atau folklor tersebut mendapat perhatian khusus setelah adanya sengketa antara Indonesia dan Malaysia tentang penggunaan beberapa folklor oleh Malaysia yang diklaim kepemilikannya oleh Indonesia. Arti dan peran penting serta urgensi kekayaan intelektual yang ada dalam folklor Indonesia sebagai penunjang perkembangan Indonesia telah disadari dan diakui oleh badan pemerintah sejak disahkannya UU Hak Cipta Nasional 1982 pasal 10 UU no. 6, yang selanjutnya diperkuat dengan pasal 10 UU No. 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta dan RUU Hak Cipta tahun 2010 dan terakhir Bab V Pasal 38 Ayat 2 tentang Ekspresi Budaya Tradisional dan Hak Cipta atas Ciptaan yang Penciptanya Tidak Diketahui.

Folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dilahirkan oleh Folk secara kolektif. Folklor memiliki

jiwa dan milik bersama. Folklor pun merupakan ekspresi masyarakat berbudaya (Endraswara, 2009:21).

Folklor dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, nyanyia rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, arsitektur, kerajinan rakyat, musik rakyat (Danandjaja, 2007:22).

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang terletak paling timur diantara empat kabupaten di Pulau Madura. Sumenep dikenal dengan kota budaya dan wisata kepulauan yang eksotis. Pulau Madura memiliki berbagai budaya tradisional dan berbagai jenis wisata yang sangat beragam. Sebagaimana bentuk-bentuk folklor di atas, sastra lisan juga dapat berbentuk ungkapan tradisional, teka-teki, prosa rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, arsitektur rakyat, musik rakyat, permainan rakyat.

Tradisi lisan atau sastra lisan adalah ingatan kolektif masyarakat pemiliknya, mulai tentang kebudayaannya, sistem religinya, dan lain sebagainya. Pengertian sastra lisan kerap kali disamakan dengan folklor, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal tersebut tergambarkan dalam ciri utama pengenalan folklor yang diajukan Danadjaja (dalam Sutardi, 2007: 92) sebagai berikut :

1. Penyebaran dan peristiwanya biasanya dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu, yang dilakukan secara lintas generasi
2. Folklor bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam bentuk relative tetap atau mengikuti pakem tertentu dalam waktu yang lama.
3. Folklor ada dalam berbagai versi
4. Folklor bersifat anonim atau penciptanya tidak dikenali
5. Folklor biasanya memiliki bentuk berpola
6. Folklor memiliki manfaat dalam kehidupan bersama suatu kelompok.
7. Folklor bersifat pralogis atau memiliki logika tersendiri
8. Folklor menjadi milik bersama dari kelompok masyarakat tertentu

9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga terlihat kasar dan spontan.

Adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda (Danandjaja, 2007:02).

Sastra lisan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, berbagai manfaat dapat diperoleh oleh masyarakat pendukungnya dengan menggunakan sastra lisan yang merupakan hasil kreatifitas nenek moyang mereka. Manfaat sastra lisan yang tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur dapat berupa pendidikan karakter, penanaman rasa disiplin, pemupuhan mental, kebugaran tubuh dan lain sebagainya. Sastra lisan merupakan unsur kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan, dibina dan dilestarikan guna menunjang perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional.

Penelitian Kurniati (2011:13) menyatakan bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. dengan demikian dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak.

Seiring perkembangan zaman yang diwarnai dengan pesatnya arus kemajuan teknologi, sastra lisan sedikit demi sedikit mulai luntur dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Teknologi yang begitu canggih menjadi permasalahan utama dalam pelestarian sastra lisan saat ini. Pengaruh budaya modern yang tersampaikan dengan cepat lewat media sosial membuat sastra lisan tidak lagi menjadi kebanggaan masyarakat seperti halnya music modern yang kemudian menggilas keberadaan sastra lisan berganti kepada *game*; terutama *game online* yang menggantikan permainan tradisional berbasis nyanyian-nyanyian yang biasa menjadi permainan anak. Akibatnya, sastra lisan

tidak lagi digunakan dan dilestarikan sehingga sastra lisan yang menjadi kekayaan masyarakat tersebut kekurangan peminat.

Oleh karena ancaman yang begitu jelas seperti fakta di atas keberadaan sastra lisan Madura, kiranya sangat penting ada sebuah kajian khusus atau dokumentasi keilmuan berupa buku ajar sehingga bisa menjadi media pembelajaran serta ensiklopedi kebudayaan khususnya jenis folklor sastra lisan yang saat ini mengalami kemerosotan bahkan hampir punah seperti halnya *syi''iran, mamaca, kejhung, lok alok, dhammong* dan judul-judul nyanyian anak; *ti` titti` liya` liyu`, cong-koncong konce, ra – ra kotana mera, ko – soko buchang, tong ta`etong, jang – kolajang, ker-tanongker* dan *pa'' kopa'' eling* dan lain sebagainya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat kami rumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskriptif objektif pendidikan karakter dalam sastra lisan di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana kajian sastra lisan untuk menjadi buku ajar siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep?

C. Target Luaran yang Ingin Dicapai

Target luaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I. Rencana Capaian dalam Penelitian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1	Publikasi Ilmiah di Jurnal Nasional Terakreditasi	<i>Submitted</i>	
2	Pemakalah dalam Temu Ilmiah	Nasional	Terdaftar
		Lokal	
3	Buku Ajar (ISBN)	Editing/Sudah Terbit	
4	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	Skala 1	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris folklore. Kat itu adalah kata majmuk, yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk adalah sinonim dengan kolektif, sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya. Secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007:2).

Mempelajari folklor merupakan bagian dari cara seseorang untuk menikmati hidup dan keindahan. Meneliti folklor sungguh indah karena yang diteliti adalah hidup manusia yang indah pula. Liku-liku hidup penuh dengan tantangan, pahit getir hidup itu akan terungu ewat folklor. Karena folklor adalah cermin diri manusia (Endraswara, 2009:11).

2. Bentuk-Bentuk Folklor

Folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari AS, (dalam Danandjaja, 2007:21), dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarakan tipenya: (1) folklore lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklore yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain:

- 1) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan;
- 2) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo;

- 3) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki
- 4) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
- 5) Cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan
- 6) Nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat yang oleh orang “modern” seringkali disebut tahayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat/permainan atau sastra anak (Nurgiantoro, 2013: 8), teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain sebagainya.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini data dibagi menjadi dua subkelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*.

Bentuk-bentuk folklore yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat seperti pakaian, perhiasan, makanan, minuman dan obat-obatan. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain gerak isyarat tradisional (*gesture*) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Adapun bentuk folklor yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah jenis sebagian lisan (*partly verbal folklor*) seperti permainan rakyat atau permainan anak yang merupakan penggabungan antara gerak tubuh (*gesture*) atau bahasa isyarat yang masuk dalam jenis

folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) dengan nyanyian rakyat (*folk song*) yang termasuk dalam jenis folklor lisan (*verbal folklore*) yang kemudian dijadikan lirik pengiring permainan dalam permainan anak atau permainan rakyat tersebut.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilakukan mengingat sastra lisan merupakan bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan dan harapan. Disamping itu, sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil yang disebabkan penduduknya berdaya baca rendah dan kuat dalam memegang tradisi (Suhartono, 2010).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti „cetak biru“, „format dasar“, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema A., 2007:90). Pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan (Munir, 2010:3). Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya (Koesoema A., 2007:100).

Menurut Kartadinata dalam pengantar Lickona (2012:xi) Karakter adalah proses perkembangan dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan angin tetap eksis.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik (Koesoema, 2007:4).

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan hasil secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata (Pristine A. dan Suryani, 2015). Sebagai upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter,

kementrian pendidikan nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *gran design* yang dikembangkan kementrian (2010).

Pendidikan karakter dan kepribadian merupakan aspek yang penting dalam pendidikan anak. Sejak dini anak perlu dididik tidak hanya segi kognitif atau intelektualnya, tetapi juga segi afektif, moral, dan spiritualnya (Rukiyanto, 2009). Hal ini mengngat berbagai dinamikan kenakalan dan penyimpangan anak yang marak terjadi; yang secara tidak langsung menunjukkan adanya permasalahan dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang folklor telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dengan berbagai tujuan dan sasaran yang beraneka ragam di antaranya penelitian yang ditulis oleh Mohammad Hefni dengan judul "*Tradisi lisan di Madura (Kajian Etnometodologis atas Tradisi Lok-Olok di Madura)*". Penelitian ini mengkaji tentang tradisi lisan di Madura berupa *lok-olok* dengan menggunakan teori Cicourel "sosiologi kognitif" yang merupakan sebuah varian etnometodologi.

Penelitian lain tentang foklor adalah penelitian yang dilakukan oleh Rubi Bangun Suhendrik dengan judul "*Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Tradisional Bentengan pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga*". Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan ini mengkaji tentang efektifitas penggunaan permainan tradional "*bentengan*" sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif, inovatif serta menyenangkan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Hermin Kusmayati dan Suminto A Sayuti dengan judul "*Eksisitensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura*". Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan eksistensi dan fungsi sastra lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan, Madura ini memeperoleh hasil berupa fakta bahwa keberadaan tradisi lisan *Mamaca* erat kaitannya dengan kehidupan

sosial masyarakat pendukungnya. Tradisi ini terlahir dengan karakteristik tersendiri sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat di tempat tradisi itu tumbuh dan berkembang.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berbagai penelitian tentang folklor telah banyak dilakukan dengan tujuan yang beraneka ragam, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sastra lisan/tradisi lisan yang ada di Kabupaten Sumenep
2. Memperoleh data deskriptif objektif mengenai bentuk folklor dan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan/tradisi lisan di Kabupaten Sumenep.
3. Mengkaji sastra lisan/tradisi lisan sebagai salah satu media dalam pembentukan karakter anak sekaligus stimulus perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan kekuatan mental anak di Kabupaten Sumenepsehingga terwujud dokumentasi dalam bentuk Buku Ajar Sastra Lisan ber-ISBN.

B. Manfaat Penelitian

1. Hasil identifikasi tradisi sastra lisan untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian dan buku ajar di masa-masa yang akan datang
2. Tradisi sastra lisan sebagai salah satu bentuk warisan budaya nusantara yang mengajarkan bentuk-bentuk kehidupan sosial, pendidikan, kebersamaan, kekompakan, kritik sosial, dan sebagai pembentuk karakter bangsa yang adiluhung.
3. Penelitian ini sebagai sarana untuk mengenali dan mengetahui kembali berbagai macam tradisi sastra lisan yang ada di madura.
4. Penelitian ini bisa digunakan untuk membandingkan dengan hasil penelitian tentang tradisi sastra yang lain
5. Untuk dijadikan buku ajar kepada siswa maupun mahasiswa supaya lebih dekat mengenal kebudayaan yang berkaitan dengan struktur, fungsi dan nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi sastra lisan.
6. Bagi pewaris kebudayaan, hasil penelitian ini sebagai komitmen apresiatif dalam agenda menyiapkan dokumentasi penting terhadap keberlangsungan kehidupan generasi muda ke depan.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah beberapa Desa di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep yaitu Desa Batuputih Kenek dan Juruan Daya berdasarkan pada berbagai aspek pendukung di masing-masing daerah tersebut. Ada beberapa alasan yang kemudian menjadi pertimbangan pemilihan desa-desa di Kecamatan Batuputih sebagai fokus lokasi dalam penelitian ini yaitu dikarenakan di Kecamatan Batuputih Sumenep masih menggunakan sastra lisan dalam bentuk nyanyian anak pada kegiatan tertentu seperti halnya *syi''iran, mamaca, kejhung, lok alok, dhammong* dan nyanyian anak tradisional *titti` liya` liyu`, cong-koncong konce, ra – ra kotana mera, ko – soko buchang, tong ta`etong, jang – kolajang, ker-tanoker* dan *pa'' kopa'' eling*. Permainan tradisional berbasis nyanyian anak di daerah tersebut masih dimainkan oleh anak-anak pada waktu senggang dengan diiringi gelak tawa khas anak-anak. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tokoh masyarakat yang cukup mengenal atau bahkan paham secara utuh sastra lisan sebagai khazanah kebudayaan tradisional yang nyaris lenyap.

Praktiknya, penelitian ini berlangsung selama dari bulan April sampai Oktober 2017. Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti ikut serta dalam rangkaian budaya sastra lisan nyanyian anak yang dimainkan oleh anak-anak setempat dari setiap daerah guna mencapai tujuan dan target pencapaian penelitian secara maksimal.

B. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif jenis etnografi, artinya penelitian ini mengkaji tentang budaya atau keseluruhan kelompok sosial. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan

menyajikan data deskriptif berupa ulasan kata-kata (tertulis/lisan) atau perilaku dari individu atau kelompok.

Metode ini sejalan dengan metode kualitatif yang digunakan Bodgan berupa suatu cara yang digunakan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau perkataan yang diucapkan seseorang serta mengamati perilakunya.

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008:13) karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b. Lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- d. Melakukan data secara induktif.
- e. Lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).

2. Teknik Penentuan Informan

Ada lima informan yang dapat dijadikan pedoman dalam penentuan informan yaitu sebagai berikut:

- a. Keterlibatan langsung.
- b. Enkulturasasi penuh (pembudayaan atau proses melestarikan budaya secara optimal).
- c. Susunan budaya yang belum dikenal.
- d. Waktu yang memadai, dan
- e. Non-analitis.

Adapun informan kunci (*key informant*) yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

- a. Pelaku sastra lisan
- b. Sesepuh desa
- c. Pendengar, dan
- d. Pemerhati budaya

3. Teknik Pengumpulan Data

Berbicara teknik berarti kita akan membicarakan tentang cara. Jadi, teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan alat dan strategi tertentu. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti diantaranya dengan mencatat dan merekam. Dalam proses pencatatan atau perekaman, harus sejauh mungkin dilaksanakan. Artinya, sastra lisan yang dimaksud apakah didongengkan, dinyanyikan atau dipertunjukkan dengan menggunakan Foto, Tape Recorder, *Handycame* dan lain sebagainya.

Guna memperoleh data yang valid dan lengkap, perlu kiranya ada teknik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan setting, yaitu interaksi sosial antar anggota masyarakat mengenai status dan peran penting para pelaku sastra lisan tersebut di tengah-tengah masyarakat.
- b. Pengamatan terhadap manifestasi kebudayaan masyarakat Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep melalui penelusuran konteks latar dimana ekspresi seni ada di dalamnya.
- c. Melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari, dalam kegiatan sosial atau kegiatan santai sehari-hari.
- d. Kegiatan dokumentasi dan wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data.
- e. Menjalin keakraban dengan narasumber sekaligus untuk memahami siklus dan gaya hidup masyarakat sebagai suatu kajian dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan perlu dilakukan dengan tujuan objektivitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Lincoln dan Guba (dalam Sudikan, 2001:69) mengatakan bahwa untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh bisa dilakukan beberapa kegiatan, salah satunya adalah dengan

caratriangulasi. Triangulasi adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dari informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi sederhana (Sudikan, 2001: 170).

Langkah-langkah dalam kegiatan pengujian kebasahan data melalui *triangulasi* ini adalah :

- a. Triangulasi sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek (bisa saja dalam hal ini adalah pelaku).
- b. Triangulasi pengumpul data (*investigator*) dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.
- c. Triangulasi metode pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi teori yang jamak.

5. Teknik Transkripsi

Kegiatan Transkripsi data memerlukan adanya teknik tersendiri yang kemudian dapat menjamin keobjektifan dan kebenaran data yang ditranskrip. Suripran Hadi Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 180) memberikan petunjuk transkripsi sebagai berikut :

- a. Transkripsi secara kasar, peneliti menyalin langsung wacana ke dalam tulisan tanpa mengubah apapun. Artinya, data hasil rekaman lisan maupun visualisasi gesture disalin secara jujur ke dalam tulisan tanpa memikirkan tanda baca atau manipulasi wacana.
- b. Penyempurnaan, yaitu penyempurnaan dari data yang sudah ditranskripsi yang kemudian dicocokkan dengan hasil yang sebelumnya (rekaman)
- c. Menekuni hasil transkripsi dengan menambahkan tanda baca dan tanda lain yang diperlukan pada kata dan kalimat (mis. Dialek dan garis bawah). Kegiatan ini memerlukan ketelitian dengan koreksi yang berulang-ulang.

- d. Pengetikan (manual atau komputer). Hasil dari kegiatan inilah yang kemudian dinamakan teks lisan yang digunakan sebagai bahan analisis.

6. Teknik Penerjemahan

Menurut Catford yang diterjemahkan (dalam Sudikan, 2001: 187) mengatakan bahwa penggantian teks ke dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain.

Setelah melewati proses transkripsi, sastra lisan yang terdapat di Batuputih ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ada berbagai ketentuan dalam penerjemahan data sebagaimana dikatakan oleh Finlay (dalam Sudikan, 2001: 188) yaitu :

- a. Memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up to date*
- b. Memahami materi yang akan diterjemahkan
- c. Mengetahui terminologi (pengistilahan) padanan terjemahannya di dalam bahasa sasaran; dan
- d. Berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan *register*. Kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran.

7. Teknik Analisis Data

Kajian atau analisis terhadap data yang ada perlu dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian folklor. Data dan informasi yang telah dikumpulkan secara berkelanjutan akan ditafsirkan.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam teknik analisis data yang diperoleh yaitu:

- a. Pengamatan terhadap sastra lisan yang dilakukan di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.
- b. Memahami maksud dari tujuan, fungsi, nilai yang terdapat dalam sastra lisan tersebut.

- c. Penyeleksian terhadap kata atau kalimat dari transkripsi simbol-simbol dalam permainan tersebut dan menandainya sesuai dengan rumusa masalah yang diinginkan.
- d. Identifikasi masalah dan disesuaikan dengan data yang diperoleh
- e. Menyimpulkan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Sastra Lisan di Sumenep

Folklor lisan merupakan kekayaan budaya yang bentuknya memang murni lisan. Oleh sebab itulah, perkembangan serta perubahan kerap kali terjadi dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan didukung oleh keadaan masyarakat yang semakin berkembang dan materialistis.

Kajiannya ada 6 kategori sastra lisan yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan nyanyian rakyat, namun dalam penelitian ini lebih fokus pada nyanyian rakyat yang meliputi 6 macam sastra lisan yang ada di kabupaten Sumenep yaitu *syi''iran, mamaca, kejhung, lokalok, dhammong, Ti' titi' liya liyu, Cong-koncong konce, Kotana mera, Ko-soko buchang, Tong-ta'etong, Jang-kolajang, Tan Pangantanan, Pesapean Pappa, Ker-Tanongker*, dan *Pa'' Opa'' Eling/Pa'' Kopa'' Eling* sebagai representasi dari permainan (nyanyian) anak yang masih ada.

1. Syi'iran

a. Struktur Syi'ir

Syi''ir merupakan jenis puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syi''ir merupakan ekspresi perasaan atau pikiran pembuatnya yang biasanya berupa hal-hal yang panjang seperti halnya cerita, nasihat, agama, cinta dan lain sebagainya.

Adapun karakteristik syi''ir yang membedakannya dengan sastra lisan lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Terdiri atas empat baris (larik) dalam setiap bait.
- 2) Bersajak (rima) a-a-a-a
- 3) Tidak memiliki sampiran (semua baris mengandung isi dan makna)

- 4) Terjadi irama pada setiap pertengahan baris antara empat hingga enam suku kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan bersama Bapak Mansyur, diperoleh data bahwa ada lima macam syi"ir yang pernah ada di Desa Batuputih kenek dan Jurusan Daya Kecamatan Batuputih yaitu syi"ir panji, syi"ir *pangleburan* (romantis), syi"ir kiasan, syi"ir sejarah dan syi"ir agama. Namun puisi yang banyak dijumpai saat ini dan dilakukan oleh bapak mansyur sebagai pelaku budaya adalah syi"ir agama.

Syi"ir yang dimaksud adalah sebagai berikut :

ناصحتو كورو دا سوزني

Nasehatta guru de" ka santré

سيغا ناكابو مون أجار نالكوعو غكو	1	متو مول غكورو كولو أدابو
جا فلو غكاجا بن جا أنكاران	2	ناج غ عو غكو أمطلع فغج اران

Tempo molang guru kaula adhebu # senga" ya kabbi mun ajar pagu-onggu

Pabajeng onngu amotla" pangajaran # je" parlo ageja" ben je" atokaran

Syi"ir ini merupakan bagian dari dakwah pengarang sebagai bagian dari umat islam. Melalui syi"ir ini, pengarang bermaksud memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya para peserta didik bagaimana perilaku yang bena yang harus diterapkan oleh seorang peserta didik; baik kepada gurunya atau kepada teman sejawatnya.

Berdasarkan pemahaman pada baris pertama "*Tempo molang guru kaula adhebu*" dapat kita tarik pemahaman bahwa ilmu dapat diperoleh melalui kegiatan belajar. Artinya tidak ada ilmu yang bisa diperoleh dengan stagnan atau dengan kata lain melalui warisan dari orang tua. Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang berbunyi "*utlubul ilma walau bissyin (tuntutlah ilmu walau ke negeri china)*". Adapun amanat ataupun pesan pengarang berada pada bait selanjutnya "*senga" ya kabbi mun ajar pagu-onggu*". Melalui bait tersebut pengarang mengisyaratkan kepada para peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam belajar karena hasil dari

sebuah pembelajaran dapat diukur dari seberapa besar kegeigihan dan ketekunan dalam belajar.

Baris ke dua merupakan penjelasan dari apa yang tertera pada baris pertama bait ke dua. Artinya pengarang sangat menekankan adanya kesungguhan belajar dalam diri para peserta didik. “*Pabajeng onngu amotla*” *pangajaran # je*” *parlo ageja*” *ben je*” *atokaran*” baris ini menunjukkan bahwa mencari ilmu tidak cukup pada kegiatan formal di sekolah, melainkan harus didukung dengan telaah/belajar kembali di rumah sehingga pelajaran yang didapat benar-benar dapat dipahami bahkan dapat dikembangkan. Adapun bair kedua pada baris kedua menjelaskan bahwa terlalu banyak senda gurau dan pertengkaran pada saat mencari ilmu merupakan kegiatan tercela dan merugikan peserta didik di masa depan.

نس ليابل نكرهبي فغجارازا	3	مون تا غرب أسولكي دأكوروزا
فباتو مي طكئ عي كالسرا بلحم	4	جا موس دملوس سي أجارا سنب مامل

Mun ta” *ngarte asoalaki da*” *guuna # pas li-bali pekkere pangajerenna*

Je” *mos dhalmos se ajera sabban malemma 3 qobater mi*” *deki*” *e kellasa nyellem*

سي بدا سومفك سير تا ميان زغزغ	5	بلحم عي كالس سياتون بين سزغ
نكترين تا نزاغ مكا سالكئ دادا	6	رسا مالو تودوس كستا فدا بدا

Nyelem e kellas sataon benni senneng # se bada sompek tor ta”
nyaman nengenneng

Rassa malo, todus, kasta pada bada # pekkeran tak tennang margha sake” *a dada*

Melalui telaah pada bari ke 3 dalam syi”ir ini kita dapa memahami bahwa bertanya merupakan hal yang paling baik untuk dilakukan oleh para peserta didik ketika mereka mengalami kebingungan dalam memahami pelajaran. Karena pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”. Setelah mendapatkan jawaban atas apa yang ditanyakan, peserta didik diharapkan dapat memahami pelajaran secara utuh sehingga dukungan

telaah di rumah dapat mereka lakukan secara maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bait selanjutnya merupakan konsekuensi yang biasa terjadi apabila seorang peserta didik malas untuk belajar (baik dalam ruang lingkup formal atau telaah kembali di rumah). Konsekuensi yang dimaksudkan adalah berupa “tidak naik kelas” yang tidak pernah diinginkan oleh setiap peserta didik karena akan timbul rama malu, fikiran tidak tenang bahkan serasa dunia sempit dalam kenyataan yang luas.

طلبعة زكّال عودا بن جاكغكت	7	مغلكازا مون داداي سززي جا غتنت
نأرومسا عي عولدي سي كويسرا	8	عوزغ بگكت جي سرازانا نايلاسرا

Mangkana mon daddi santre je" nget nenget # toba"at nakal oba ban je" get-bangket

Oreng bangketce" sarana paberessa # tak romasa e oladi e kobasa

Baris ke 7 dan 8 ini merupakan nasehat kepada para peserta didik yang dapat dikategorikan nakal. Pengarang menyarankan untuk segera berhenti nakal dan menjadi peserta didik yang baik dan berbakti kepada guru. Hal ini dikarenakan kegiatan mencari ilmu yang merupakan hal yang mulia.

باري الكنجاي بي عوزغ سي فدا مراحل	9	بن سيعاً مون الكنجاي وكودو مهاي
سيغاً غسكيك بن نابندر نغلكازا	10	مكالكنجاي رجا عوزغكو نوبغارونا

Ben senga" mon akancaah kodu mele # nyare kanca bi" oreng se pada sholeh

Marga kanca raja onngu pangarona # senga" ngastete ben pabender tengkana

Pengarang menyadari bahwa pola tingkah laku para peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (sebagaimana teori behaviorisme) yang dalam hal ini adalah teman sejawat. Oleh karena itulah, pengarang dalam bait 9 dan 10 ini mengisyaratkan kepada peserta didik untuk hati-hati dalam memilih teman. Peserta didik harus memilih teman yang baik sehingga dapat mendukung pengembangan diri dalam proses

pembalajaran; baik berupa pengetahuan ataupun perubahan tingkah laku pada arah yang lebih baik sebagaimana tujuan pendidikan.

مون ناچت نو دا علم سي من ناعة	11	بن سيناك الكوروزا واجب غورمة
كرزا الكوروزو رونغ نوا دامل الكام	12	باري رضانا الكوروزو واجب حكوم

*Ben senga" ka guruna wajib ngormat # mun pajet terro de" ilmu manfaat
Nyare ridhana guru wajib hokomma # karna guru reng toa dhalam agama*

Setelah membahas mengenai adab (tata cara) berteman, pengarang kemudian mengilustrasikan tentang pola tatakrama kepada guru yang tidak lain adalah orang tua dalam hal agama atau dengan kata lain orang tua di sekolah. Bersikap sopan, hormat dan mengharap ridha dari gurunya merupakan hal yang haru dilakukan dan senantiasa diingat oleh para peserta didik sehingga pada akhirnya akan mendukung pada ketercapaian ilmu yang bermanfaat.

Kata *ilmu manfaat* menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekoal tidak hanya sebatas pada pengetahuan (kognitif) semata, namun ada dua keterampilan lain yang harus dimiliki oleh para peserta didik yaitu kemandirian afektif dan psikomotorik yang dalam kajiannya disebut dengan ilmu yang bermanfaat; baik pada dirinya pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sekalipun.

مكفا سدج ان الينيغ نيدوزا	13	بن جا لونا ادعاء دا نغريانا
حاصل دا كانغريان بنا ج ابو	14	ساب علم سي تا ابارغ نيدو

*Ben ja" loppa ado" a da" pangeranna # moga sadhajana kengeng petoduna
Sabeb elmo se ta" abereng petodu # hasella de" ka pangeran tamba jeu*

Berdasarkan pemahaman pada baris 13 dan 14 ini, nilai psikis merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh para peserta didik dalam mencari ilmu karena kuasa tuhan masih berada di atas segalanya. Usaha yang dilakukan oleh manusia (dalam hal ini para peserta didik) akan sia-sia apabila tidak dibarengi dengan kuasa tuhan. Sia-sia aygn dimaksudkan berupa pemerolehan ilmu yang tidak maksimal ataupun ilmu yang membuatnya semakin jauh dari asas kebenaran tuhan. Oleh karena

itulah, berdo‘a merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh peserta didik sehingga pada akhirnya akan menopang pada pemerolehan ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan dirinya pada tuhan semesta alam.

b. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Syi‘ir

Sebagaimana ilustrasi di atas bahwa tidak jarang syi‘ir digunakan untuk berdakwah, maka jelas akan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Diantara nilai karakter yang dimaksud adalah sbegai berikut :

1) Nilai Pendidikan

Berikut ini akan penulis jabarkan nilai pendidikan dalam syi‘ir “*Nasehatta Guru De” Santré*”.

باجغ عوغكو أمطلع فمغجاران 2 جا نلو عكاجا بن جا انجان
Pabajeng onngu amotla” pangajaran # je” parlo ageja” ben je” atokaran

Bagian syi‘ir tersebut menjelaskan bahwa terkandung nilai pendidikan berupa kesungguhan dalam belajar. Artinya dalam kegiatan mencari ilmu peserta didik harus bersungguh-sungguh dan mengerahkan segala kemampuannya untuk memahami pelajaran. Selain itu, bergurau dan bertengkar pada masa mencari ilmu merupakan perbantuan yang harus dihindari oleh para peserta didik dalam upaya mendapatkan pemahaman yang maksimal.

2) Nilai Moral

Berikut ini akan penulis jabarkan nilai pendidikan dalam syi‘ir “*terro olle syafa”at*”

الوس بلسو نوسو برانا 3 مون ادابو ساغت الفوزا
Alos lembu” totor besana # mon adhabu sanget aguna

Potongan syi‘ir tersebut menjelaskan moral dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh umat islam yaitu meniru akhlak nabi Muhammad Saw.. Artinya, ketika kita sebagai umat islam ingin memperoleh syafa‘at (pertolongan), maka kita harus meniru apa yang diperbuat oleh nabi Muhammad Saw. yang dalam hal ini dalam segi

ucapan. Kita harus senantiasa berbicara dengan sopan dan penuh tatakrama serta berbicara untuk perkara yang bermanfaat sahaja sebagaimana pepatah mengatakan “Tong kosong nyaring bunyinya”.

3) Nilai Religius

Berikut ini akan penulis jabarkan nilai pendidikan dalam syi“ir “*Inkara da“ bulam Ramadhan*”

عباده كدو ج كاجا	1	ببولن رمضان سي مولجا
داري ذات سي حما مولجا	2	شرو دا كنج ران راجا

Bualn ramadhan se molja # „ibada kudu ja kaja
Terro de“ qenjeren se raja # dari dzat se amah molja

Potongan Syi“ir tersebut menjelaskan tentang bualan ramadhan yang penuh kemuliaan. Nilai keagamaan/ketuhanan sangat nampak pada bait kedua berupa „*ibada kudu ja kaja*. Artinya kita sebagai umat islam yang taat kepada agama, jika kita menginginkan pahala yang besar dari tuhan yang maha esa (Allah Swt.) maka kita harus senantiasa melawan hawa nafsu dan beribadah setiap saat.

2. *Mamaca/Tembang Macapat*

a. **Struktur Mamaca/Tembang Macapat**

Tembang macapat/mamaca merupakan salah satu genre folklor lisan, juga salah satu unsur kesenian daerah yang merupakan aset kebudayaan daerah yang dapat memperkaya khasanah budaya nasional. Kabupaten Sumenep merupakan daerah yang memiliki aset budaya yang patut dibanggakan, dari sekian aset yang ada tembang macapat/mamaca turut andil di dalamnya.

Eksistensi tembang macapat/mamaca khususnya di Kabupaten Sumenep sekarang berada dalam posisi setengah ada, bahkan barangkali bisa dikatakan ada di ujung pemusnahan dari pertarungan pluralisme budaya yang besar kemungkinan tersaingi kehadiran lagu-lagu yang bernuansa mudern yang lebih memikat perhatian masyarakat

pendukungnya. Namun tidak dengan masyarakat pedesaan khususnya di Desa Batuputih kenek dan Juruan Daya Kecamatan Batuputih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk tembang macapat/mamaca tersebut yang masih berkembang secara eksis di Desa Batuputih kenek dan Juruan Daya Kecamatan Batuputih berdasarkan data yang didapat dari para informan baik informan kunci maupun masyarakat pewaris dan pemerhati tembang macapat/mamaca (anggota kumpulan macapat), pembahasan berikut ini disusun dan merupakan pengkajian secara rinci mengenai struktur dalam tembang macapat/mamaca di Desa Batuputih kenek dan Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

Bentuk tembang tidak lepas dari struktur estetik puisi yang lebih menekankan pada ritme. Sedangkan isi tembang mengandung unsur ekstraestetik yang menunjukkan keluhuran budi penulisnya. Hampir semua tembang yang diciptakan melalui macapatan memiliki nilai profetik vertikal, maupun nilai sosial horisontal. Menggambarkan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, termasuk latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Selain berisi puji-pujian juga berisi ajaran, anjuran serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajaran untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakikat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui tembang ini setiap manusia diketuk hatinya untuk lebih memahami dan mendalami makna hidup.

Rangkaian struktur dalam *tembang macapat/mamaca* terdiri sembilan judul *tembang macapat/mamaca* yang sering ditembangkan yaitu : salanget, pucung, kasmaran, pangkor, senom, artate, durma telah dikenal sampai saat ini, sedangkan lambang sari dan maskumambang jarang digunakan. Masing-masing judul tembang memiliki bentuk dan aturan yang berbeda-beda. Ditinjau dari karakteristik teksnya terdiri atas:

1) *guru gatra*, 2) *guru lagu*, 3) *guru wilangan*. Penjelasan klasifikasi di atas adalah sebagai berikut :

1) *Guru Gatra*

Guru Gatra dipahami sebagai sesuatu yang telah terbentuk. *Wis gatra* berarti telah terbentuk. *Gatra* dalam karawitan dimaknai sebagai wujud satu sabetan dalam empat ketukan.

2) *Guru Lagu*

Guru Lagu dalam bahasa Indonesia, istilah *guru lagu* adalah istilah yang menunjuk pada huruf focal yang terdapat pada akhir baris. Huruf vokal yang dimaksud adalah huruf /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. seperti halnya *guru gatra*, konvensi ini tidak dapat digantikan dengan negosiasi apapun.

3) *Guru Wilangan*

Wilangan secara etimologis diartikan sebagai bilangan. Bilangan yang dimaksud adalah sejumlah suku kata yang terdapat pada satu baris (*gatra*). *Guru wilangan* memiliki fungsi penting yang tidak dapat tergantikan oleh kesepakatan baru.

Sedangkan hasil analisis menurut arti metrum, watak dan karakteristik teknya dari 9 tembang macapat/mamaca sebagai berikut :

a) Nama tembang Kinanti atau salangit, pengertian kinanti dari kinanten yang artinya di gandeng (di tuntun). Kinanthi adalah masa pembentukan jatidiri dan meniti jalan menuju cita-cita. Kinanti berasal dari kata kanthi atau tuntun yang bermakna bahwa kita membutuhkan tuntunan atau jalan yang benar agar cita-cita kita bisa terwujud. Berikut kutipan dari metrum Kinanti :

Saat Nabi bermain dengan Abdullah (anak Halimah) didatangi oleh malaikat Jibril untuk menyucikan badannya dari seluruh dosa, sehingga Nabi Muhammad tingkah lakunya semakin hari semakin baik dan selalu berdzikir kepada Allah.

Dari kutipan metrum kinanti diatas, Misalnya belajar dan menuntut ilmu secara sungguh-sungguh. ”Apa yang akan kita petik esok hari adalah apa yang kita tanam hari ini”. “*In Ahsantum, Ahsantum ILaikum, Walain Asa“tum Falahaa”*”, “Jika kamu berbuat kebajikan maka kebajikan itu akan kembali padamu, tapi jika kamu berbuat jahat itu akan kembali padamu juga”. Dari karakteristik teknya menggunakan guru gatra dimaknai sebagai wujud satu sabetan dalam empat ketukan, dalam *tembang macapat/mamaca* makna „satu sabetan“ adalah sama dengan „satu tarikan nafas.“ Satu tarikan nafas dalam *tembang macapat/mamaca* dilakukan pada tiap baris.

- b) Nama tembang Asmaradana, asal kata, asmara dan dahana, asmara adalah cinta, dahono ialah api. Jadi asmorodono artinya api cinta. Berikut kutipan metrum Asmaradana :

Abdul Mutallib (kakek Nabi Muhammad) bermimpi melihat pohon yang sangat besar sampai menjulang ke langit serta cabang-cabangnya memenuhi semua isi bumi dan buahnya sangat ranum sehingga membuat orang yang melihat sangat takjub. Dan ditafsirkan mimpi itu beliau akan di karuniai cucu yang mulia serta akan memimpin seluruh umat manusia.

Dalam teks yang bermetrum Asmaradana diatas, watak yang dimiliki adalah rasa sedih, rindu, dan mesra sehingga isinya terkandung di dalamnya melukiskan rasa sedih, rindu, dan mesra pula terhadap cucu yang dikandung Siti Aminah. Apabila teks itu didengarkan, lagunya harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan wataknya karena watak turut menentukan nilai keindahan tembang. Selain itu juga metrum asmaradana diatas menggunakan karakteristik guru gatra dimaknai sebagai wujud satu sabetan dalam empat ketukan dalam satu baris tarikan napas sama dengan metrum salangit, selain itu juga guru lagu karena artikulasi harus jelas ketika ditembangkan agar menghasilkan vokal yang bagus.

- c) Nama tembang Pangkur dari pengertian ngepange pikir arep mangkur (pikiran yang bercabang karena usia tua). Pangkur; berwatak: gagah, perwira, bergairah, bersemangat; kegunaan: memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras. Di bawah ini kutipan dari metrum Pangkur :

Setelah Nabi Muhammad beranjak dewasa, mulailah ikut Abutalib (pamannya) ikut berdagang dan diperjalanan beliau dinaungi gumpalan awan putih di atasnya. Karena kejujuran Nabi Muhammad diberi pinjaman uang oleh Siti Khatijah untuk modal berdagang serta diberi kuda oleh Sultan Walid (bapak Siti Khatijah), dan disaat itu pula Nabi mulai gemar menggembala kambing.

Kutipan metrum Pangkur diatas, dari karakteristik teksnya menggunakan guru gatra karena penembang dalam menembangkan *bermetrum Pangkur ini* satu tarikan nafas dalam *tembang macapat/mamaca* dilakukan pada tiap baris. Sedangkan guru wilangan berkisar antara 15 sampai 20 suku kata tiap gatranya.

- d) Nama tembang Sinom asal kata si dan enom yaitu berarti muda atau remaja. Di bawah ini kutipan metrum Sinom :

Raja Abrahah akan menghancurkan masjidil haram namun datanglah burung ababil membawa batu-batu dari neraka dijatuhkan ke semua prajurit Abrahah sehigga semua prajurit Abrahah mati.

Metrum Sinom; berwatak: senang, gembira, memikat; Kegunaan: menggambarkan suasana, gerak yang lincah. Jika ditinjau dari karakteristik teknya menggunakan guru lagu dan guru gatra karena penembang melakukan tarikan nafas tiap satu baris sedangkan guru wilangan berkisar antara 15 sampai 20 suku kata sama dengan metrum Pangkor.

- e) Nama tembang Dandanggula atau Artate, berasal dari dandang dan gula. Dandang artinya angan-angan, gula artinya manis. Jadi dandanggula artinya angan-angan yang manis. Berikut ini kutipannya :

Disaat Siti Aminah melahirkan Nabi Muhammad tidak mengeluarkan darah dan dilahirkan melalui pusar Siti Aminah serta Malaikat Jibri turun dari surga membawa bejana yang terbuat dari mas berisikan air untuk dimandikan kepada Nabi Muhammad dan pakaian dari surga, pada saat itu juga pepohonan berbuah serta seluruh isi bumi bersujud padanya.

Dari kutipan metrum Artate diatas berwatak Dandanggula; berwatak: manis, luwes, memukau; Kegunaan: menggambarkan berbagai hal dan suasana. Dan ditinjau dari karakteristik teksnya menggunakan sebagaimana layaknya metrum yang lain yaitu menggunakan guru gatra, guru lagu karena menggunakan satu sabetan dalam tiap gatranya, sedangkan guru wilangannya berkisar antara 10 sampai 15 tiap suku katanya dalam satu baris.

- f) Nama tembang Durma dari kata nundur toto kromo (tidak beretika, kurang mengenal sopan santun). Berikut kutipan metrum Durma :

Dalam perjalanan Halimatussa'diyah menuju rumah Nabi Muhammad beliau tertidur dan bermimpi melihat pohon yang sangat besar dan buahnya sangat matang, jika hendak diambil orang, buahnya tidak dapat diambil. Mimpi tersebut ditafsirkan oleh Haris (suami Halimah) hanya Halimah yang dapat menyusui Nabi karena sebelumnya Nabi menyusu dengan jarinya sendiri.

Dari kutipan diatas, Durma; berwatak: bersemangat karena Halimatussa'diyah dalam perjalanan sampai tertidur karena terlalu payah. Dari karakteristik teksnya juga menggunakan guru gatra dipahami sebagai sesuatu yang telah terbentuk. *Gatra* dalam karawitan dimaknai sebagai wujud satu sabetan dalam empat ketukan setiap satu barisnya. Selain itu juga menggunakan guru lagu konvensi vokal ini tidak dapat digantikan dengan negosiasi apapun. Kelima huruf vokal tersebut turut berperan dalam artikulasi suara.

- g) Nama tembang Pucung dapat diartikan pocong (orang meninggal di bungkus kain putih). Sedangkan Pucung; berwatak: santai, seenaknya;

kegunaan: menggambarkan suasana santai, kurang bersungguh-sungguh. Ditinjau dari karakteristik teknya menggunakan Satu tarikan nafas dilakukan penembang pada tiap baris.

Berdasarkan jenis dan urutannya tembang macapat/mamaca ini sebenarnya menggambarkan perjalanan hidup manusia, tahap-tahap kehidupan manusia dari mulai alam ruh sampai dengan meninggalnya. Sebagaimana dalam Al-qur‘an disebutkan: *“Latarkabunna Thobaqon An Thobaq”*, “Sungguh kamu akan menjalani fase demi fase kehidupan”.

Berikut ini penulis rangkaikan urutan dari jenis tembang macapat/mamaca:

- a) Maskumambang Adalah gambaran dimana manusia masih di alam ruh, yang kemudian ditanamkan dalam rahim ibunya. Dimana pada waktu di alam ruh ini Allah SWT telah bertanya pada ruh-ruh kita: *“Alastu bi robbikum”*, “Bukankah Aku ini Tuhanmu”, dan pada waktu itu ruh-ruh kita telah menjawabnya: *“Qoolu balaa sahidna”*, “Benar (Yaa Allah Engkau adalah Tuhan kami) dan kami semua menjadi saksiNya”.
- b) Sinom adalah lukisan dari masa muda, masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan.
- c) Kinanthi adalah masa pembentukan jatidiri dan meniti jalan menuju cita-cita. Kinanti berasal dari kata kanthi atau tuntun yang bermakna bahwa kita membutuhkan tuntunan atau jalan yang benar agar cita-cita kita bisa terwujud.
- d) Asmarandana adalah menggambarkan masa-masa dirundung asmara, dimabuk cinta, ditenggelamkan dalam lautan kasih. Asmara artinya cinta, dan Cinta adalah ketulusan hati, meminjam istilahnya kang Ebiet G.Ade dalam lagunya: “Cinta Yang Kuberi Setulus Hatiku Entah Apa Yang Kuterima Aku Tak Peduli”. Cinta adalah anugerah terindah dari Gusti Allah dan bagian dari tanda-tanda keAgungan-Nya. *“.....Waja”alna Bainakum Mawwaddah Wa Rahmah, Inna Fi Dzaalika La”aayatil*

Liqoumi Yatafakkaruun". "...Dan Kujadikan diantara kalian Cinta dan Kasih Sayang, sesungguhnya didalamnya merupakan tanda-tanda (keagungan-Ku) bagi kaum yang berfikir".

- e) Dhandhanggula adalah gambaran dari kehidupan yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai, cukup sandang, papan dan pangan (serta tentunya terbebas dari hutang piutang). Kurangi keinginan agar terjauh dari hutang, sebab kata Iwan Fals: "Keinginan adalah sumber penderitaan". Hidup bahagia itu kuncinya adalah rasa syukur, yakni selalu bersyukur atas rezeki yang di anugerahkan Allah SWT kepada kita.
- f) Durma adalah sebagai wujud dari rasa syukur kita kepada Allah maka kita harus sering berderma, durma berasal dari kata darma / sedekah berbagi kepada sesama. Dengan berderma kita tingkatkan empati sosial kita kepada saudara-saudara kita yang kekurangan, mengulurkan tangan berbagi kebahagiaan, dan meningkatkan kepekaan jiwa dan kepedulian kita terhadap kondisi-kondisi masyarakat disekitar kita. "Barangsiapa mau meringankan beban penderitaan saudaranya sewaktu didunia, maka Allah akan meringankan bebannya sewaktu di Akhirat kelak".
- g) Pangkur adalah pangkur atau mungkur artinya menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwa kita. Menyingkirkan nafsu-nafsu angkara murka, memerlukan riyadhah / upaya yang sungguh-sungguh, dan khususnya di bulan Ramadhan ini mari kita gembleng hati kita agar bisa meminimalisasi serta mereduksi nafsu-nafsu angkara yang telah mengotori dinding-dinding kalbu kita.
- h) Lambang sari berarti terpisahnya nyawa dari jasad kita, terlepasnya Ruh / Nyawa menuju keabadian (entah itu keabadian yang Indah di Surga, atau keabadian yang celaka yaitu di Neraka). "*Kullu Nafsin Dzaaiqotul Maut*", "Setiap Jiwa Pasti Akan Mati". "*Kullu Man Alaiha Faan*",

“Setiap Manusia Pasti Binasal”. Akankah kita akan menjumpai Kematian Yang Indah (Husnul Qotimah) ataukah sebaliknya.

- i) Pocung (Pocong / dibungkus kain putih) Manakala yang tertinggal hanyalah jasad belaka, dibungkus dalam balutan kain kafan /kain putih, diusung dipanggul laksana raja-raja, itulah prosesi penguburan jasad kita menuju liang lahat, rumah terakhir kita didunia.

“*Innaka Mayyitun Wainnahum Mayyituuna*“, “Sesungguhnya kamu itu akan mati dan mereka juga akan mati”.

b. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Mamaca/Tembang Macapat

Tembang macapat/mamaca merupakan unsur sastra lisan atau folklor lisan. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat/mamaca identik dengan nilai sastra lisan atau folklor yang dikemukakan oleh Supratno (1993:158) bahwa nilai-nilai yang ada dalam sastra lisan atau folklor, yaitu: (1) nilai pendidikan (2) nilai relegius (3) nilai kepemimpinan (4) nilai kesederhanaan (5) nilai moral.

Dari hasil observasi dan wawancara serta menterjemahkan kitab macapatbanyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam tembang macapat/mamaca sebagaimana berikut ini:

1) Nilai Pendidikan

Berikut kutipan syair yang terkandung dalam dalam tiap metrum tembang macapat/mamaca yang mengandung nilai pendidikan:

a) Tembang Kasmaran

Abdul Mutallib (kakek Nabi Muhammad) bermimpi melihat pohon yang sangat besar sampai menjulang ke langit serta cabang-cabangnya memenuhi semua isi bumi dan buahnya sangat ranum sehingga membuat orang yang melihat sangat takjub. Dan ditafsirkan mimpi itu beliau akan di karuniai cucu yang mulia serta akan memimpin seluruh umat manusia. Untuk mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad Abdullah (bapak Nabi Muhammad) membeli kambing 50 ekor dan unta

4ekor serta membeli pembantu yang namanya Abu Yamin untuk selamatan kandungan Siti Aminah (Ibu Nabi Muhammad)

Dari kutipan syair diatas, mengandung nilai pendidikan bagi kehidupan manusia. Karena realitas yang ada saat ini di tengah-tengah gempuran budaya-budaya asing, baik dari Barat maupun dari Timur Tengah yang terus berupaya menggerus warisan budaya dan tradisi bangsa kita. Budaya barat yang Hedonis dan Liberalis kita sebut sebagai budaya Arus Kiri, sedangkan budaya Timur Tengah yang Primordialis dan anti perbedaan kita namai sebagai budaya Arus Kanan. Budaya barat mendominasi didunia entertainment kita mengubah wajah hiburan kita menjadi hingar bingar gemerlap dengan hedonisme merusak sendi-sendi kesantunan dan etika budaya bangsa kita. Budaya Timur Tengah muncul di mimbar-mimbar dakwah, menawarkan slogan-slogan kekerasan yang anti pada perbedaan, anti pada budaya dan tradisi negeri sendiri, dimana tradisi-tradisi budaya warisan nenek moyang dianggap sebagai bid'ah yang harus dimusnahkan. Setiap ada perbedaan maka mereka akan turun kejalan-jalan sambil membawa Pentungan.

b) Tembang Salangit

Berikut kutipan nilai pendidikan yang terkandung dalam tembang salangit :

Saat Nabi bermain dengan Abdullah (anak Halimah) didatangi oleh malaikat Jibri; untuk menyucikan badannya dari seluruh dosa, sehingga Nabi Muhammad tingkah lakunya semakin hari semakin baik dan selalu berdzikir kepada Allah.

Dari kutipan syair diatas banyak nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan, diantaranya kita memperoleh wawasan tentang risalah Nabi Muhammad sehingga kita dapat menjadikannya teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Moral

Di bawah ini kutipan syair yang terkandung dalam dalam tiap metrum tembang macapat/mamaca yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat/mamaca :

a) Tembang Artate

Disaat Siti Aminah melahirkan Nabi Muhammad tidak mengeluarkan darah dan dilahirkan melalui pusar Siti Aminah serta Malaikat Jibril turun dari surga membawa bejana yang terbuat dari mas berisikan air untuk dimandikan kepada Nabi Muhammad dan pakaian dari surga, pada saat itu juga pepohonan berbuah serta seluruh isi bumi bersujud padanya.

Dari kutipan syair artate di atas mengandung nilai moral yang mengingatkan kita sebagai manusia terhadap proses penciptaan lahirnya manusia ke muka bumi ini. Setelah 9 bulan lamanya berada di rahim sang ibu, sudah menjadi kehendak Allah SWT si jabang bayi lahir ke bumi. Disambut tangisan membahana waktu pertama merasakan betapa tidak nyamannya berada di dunia. Sang bayi terlanjur enak hidup di zaman kandungan ibunya, namun harus pasrah atas kehendak Allah untuk lahir ke bumi. Sang bayi mengenal bahasa universal pertama kali dengan tangisan memilukan hati. Tangisan yang polos, tulus, dan alamiah bagaikan kekuatan getaran mantra tanpa ditulis. Kini orang tua bergembira hati, setelah sembilan bulan lamanya menjaga sikap dan laku prihatin agar sang ibu dan si bayi lahir dengan selamat. Puja puji selalu dipanjat agar mendapat rahmat Allah SWT pemberi rahmat atas lahirnya si jabang bayi idaman hati dapat menjadi anak shaleh dan shalehah.

b) Tembang Senom

Dalam cerita tembang senom ini, menggambarkan orang-orang yang dhalim yang selalu ingin merusak norma-norma yang telah tertuang dalam norma-norma islam pasti tidak akan diizinkan

oleh Allah. Dalam hal ini, tembang senom hadir untuk turut berperan melalui nilai moral yang terkandung didalamnya, agar norma-norma dipatuhi oleh masyarakat. Berikut kutipan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang senom :

Raja Abrahah akan menghancurkan masjidil haram namun datanglah burung ababil membawa batu-batu dari neraka dijatuhkan ke semua prajurit Abrahah sehigga semua prajurit Abrahah mati.

Dari kutipan syair tembang senom diatas dapat kita petik mamfaat Ini di antara karunia Allah yang dilimpahkan atas bangsa Quraisy karena telah menewaskan untuk mereka tentara bergajah yang berniat untuk merobohkan Ka'bah dan memusnahkannya, tetapi Allah binasakan mereka dan menghancurkan mereka itu. Peristiwa ini berlaku pada tahun Nabi Muhammad saw. dilahirkan.

3) Nilai Religius

Di bawah ini kutipan syair yang terkandung dalam dalam tiap metrum tembang macapat/mamaca yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat/mamaca :

a) Tembang Durma

Lain halnya dengan tembang durma, memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad disaat bayi yang tidak mau disusui oleh ibunya. Namun, dikemudian hari datanglah Halimatussa'diyah untuk menyusuinya. Berikut kutipan nilai relegius dalam tembang durma :

Dalam perjalanan Halimatussa'diyah menuju rumah Nabi Muhammad beliau tertidur dan bermimpi meihat pohon yang sangat besar dan buahnya sangat matang, jika hendak diambil orang, buahnya tidak dapat diambil. Mimpi tersebut ditafsirkan oleh Haris (suami Halimah) hanya Halimah yang dapat

menyusui Nabi karena sebelumnya Nabi menyusu dengan jarinya sendiri.

Dari kutipan tembang durma diatas banyak mamfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan. Menurut sejarah Nabi tidak mau disusui ibunya sendiri. Beberapa hari kemudian, datanglah kafilah dari dusun Bani Sa`ad, dusun yang jauh dari kota Makkah. Mereka menaiki unta dan keledai. Di antara mereka ada sepasang suami-istri, Harits bin Abdul Uzza dan Halimah As-Sa`adiyah. Harits menaiki unta betina tua renta dan Halimah menaiki keledai yang kurus kering. Keduanya sudah memacu kendaraannya melaju, tetapi tetap saja tertinggal dari teman-temannya.

b) Tembang Salangit

Berikut kutipan nilai relegius dari tembang salangit :

Saat Nabi bermain dengan Abdullah (anak Halimah) didatangi oleh malaikat Jibri; untuk menyucikan badannya dari seluruh dosa, sehingga Nabi Muhammad tingkah lakunya semakin hari semakin baik dan selalu berdzikir kepada Allah.

Dengan menyimak syair-syair dari tembang salangit diatas dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan tentang Nabi Muhammad yang disucikan hatinya oleh Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna (ma`sum). Muhammad kecil disusui Halimah sekitar dua tahun. Oleh Halimah, bayi itu dikembalikan kepada ibunya, Aminah. Namun ibunya mengharapkan agar Muhammad tetap ikut dirinya, sebab ia khawatir bayi yang sehat dan montok tersebut menjadi terganggu kesehatannya jika hidup di Makkah, yang kering dan kotor.

4) Nilai Kepemimpinan

Berikut ini kutipan syair yang terkandung dalam dalam tiap metrum tembang macapat/mamaca yang mengandung nilai kepemimpinan dalam tembang macapat/mamaca :

a) Tembang Pangkor

Berikut ini penulis akan paparkan nilai-nilai yang terkandung dalam syair tembang pangkor yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kepemimpinan seperti hanya yang dipaparkan oleh Supratno (2000:158). Dibawah ini kutipan dari syair tembang pangkor :

Setelah Nabi Muhammad beranjak dewasa, mulailah ikut Abutalib (pamannya) ikut berdagang dan diperjalanan beliau dinaungi gumpalan awan putih diatasnya. Karena kejujuran Nabi Muhammad diberi pinjaman uang oleh Siti Khatijah untuk modal berdagang serta diberi kuda oleh Sultan Walid (bapak Siti Khatijah), dan disaat itu pula Nabi mulai gemar menggembala kambing.

Dari kutipan syair tembang pangkor diatas, banyak hal yang dapat kita ambil hikmahnya, dimana kita selaku umat manusia sudah selayaknya berusaha mencari rizki yang halal dengan cara-cara yang telah di ajarkan oleh agama untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup kita. Alkisah, Setelah Nabi Muhammad s.a.w. berusia hampir 25 tahun, Abu Thalib merasa bahwa kemekannya itu telah cukup dewasa. Maka dipanggilnya Nabi Muhammad, lalu ditawarkanlah kepadanya suatu pekerjaan yang menguntungkan, seraya berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya kita bukanlah keluarga yang berkecukupan. Bahkan, kurasakan akhir-akhir ini kebutuhan kita semakin sulit didapat. Alangkah baiknya jika engkau pergi kepada Khadijah untuk meminta izinnya membawa barang-barang dagangannya ke negeri Syam. Mudah-mudahan dari usaha itu engkau akan beroleh keuntungan yang besar.”

3. Kejhung

a. Struktur Kejhung

Kejhung merupakan bagian dari sastra lisan yang berisikan curahan hati pelakunya. Lumrahnya, kejhung dialntungkan ketika seseorang (pelaku budaya *kejhung*) menemukan kesenangan atau tertimpa perkara yang tidak meyenangkan (musibah). Menurut analisa di lapangan dengan di dukung wawancara kepada informan, *kejhung* dilantungkan atas dua kemungkinan yaitu 1) Rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh sang maha kuasa berupa kesengan yang kian ia rasakan; atau, 2). Ungkapan rasa sedih dan permohonan petunjuk atas kesulitan yang kian dihadapi. Dengan *ngejhung* (melakukan *kejhung*) diharapkan seseorang dapat sabar dan lebih tabah dalam menjalani kehidupan.

Ada tiga macam *kejhung* yang berkembang dan tetap dilestarikan di desa Batu putih Kenek dan Juruan Daya yaitu sebagai berikut :

1) *Kejhung Seddi/Mellas*(sedih)

Jenis *kejhung* ini merupakan jenis kejhung yang paling sering dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat sering berbicara sendiri (*ngejhung*) ketika mengalami kesusahan, bahkan tidak jarang dari mereka yang *ngejhung* secara spontan. Artinya mereka *ngejhung* tanpa mereka sadari. Hal ini barangkali disebabkan oleh kegundahan yang dialami dan didukung oleh kebiasaan. Contoh jenis *kejhung* ini seperti *kejhung "Gendinga Tallang"* (*kejhung* yang terkenal paling sedih).

2) *Kejhung Senneng/bunga* (senang)

Kejhung dalam jenis ini merupakan kejhung yang paling digemai oelh masyarakat karena menggambarkan kebahagiaan. Bunyi *kejhung* yang menandakan kegembiraan dengan diikuti *tembang* (lagu) yang bagus membuat *kejhung* ini terasa sempurna di telinga setiap orang yang mendengarkannya. Adapun *kejhung* yang termasuk pada jenis ini sangat banyak seperti halnya *Kejhung Rarari*, *kejhung*

langling, *kejhung kuspo* (dikenal dengan *kejhung sareyang*), dan *kejhung arumanis* (*kejhung* romantis).

3) *Kejhung Pantang* (berpamitan)

Kejhung ini merupakan jenis *kejhung* yang paling jarang dilakukan; bahkan dapat dikatakan bahwa saat ini ada lagi yang menggunakan *kejhung ini*. *Kejhung* jenis ini dialntunkan ketika ada seorang keluarga yang hendak bepergian, seni berpamitan yang dilakukan sesepuh itulah yang kemudian disebut dengan *kejhung Pantang*.

Dari sekian macam *kejhung* yang ada dan tetap dilestarikan hingga saat ini, ada *tembang* (lagu ataupun intonasi) tersendiri yang membedakan antara jenis satu dengan jenis yang lainnya sehingga tanpa disebutkan judulnyapun masyarakat akan paham tentang jenis *kejhung* yang didengarkan.

b. Nilai Karakter yang Terkandung dalam *Kejhung*

Seiring perkembangan zaman yang diikuiti dengan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, *kejhung* mengalami perubahan yang sangat nampak. Hal ini disebabkan oleh maksud dan tujuan dairi pelaku *kejhung* itu sendiri. Dahulu sesepuh melantunkan *kejhung* semata-mata hanya kesenangan dengan niatan melestarikan budaya warisan nenek moyang, namun saat ini bergeser pada posisi bisnis; dengan kata lain pelaku budaya saat ini mayoritas karena alasan finansial dan ingin mendapatkan upah. Perbedaan dantara *kejhung* dahulu dengan *kejhung* sekarang terletak pada dual hal berikut :

- 1) Segi wibawa, artinya *kejhung kona* (dahulu) memiliki wibawa, namun tidak pada *kejhung* saat ini (modern) yang telah dimodivikasi sesuai dengan kegemaran masyarakat.
- 2) Cara *sawer* (memberikan uang) yang biasa terdapat pada *kejhung* dalam acara *Ghebey/hajatan*. *Sawer* dalam versi kuno menggunakan

takrama dan adat ketimuran (sopan), namun tidak pada *sawer* modern yang cenderung sembrono dan tidak beretika.

Adapun nilai karakter yang terkandung dalam *kejhung* dapat disesuaikan dengan jenis dan isi *kejhung* itu sendiri seperti halnya kutipan *kejhung* “*Ka*” *Mat Lani*” berikut :

“*je*” *nyare laen, dika je*” *nyare laen le*”,,

Ka bule, der emanna, der emanna,,,

Sanonto le”,, *pasra ka bule kak mat lani*,,,”

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan berupa kesetiaan yang harus dimiliki oleh seseorang. Selingkuh merupakan hal yang tidak baik dan tidak diinginkan oleh siapapun yang dalam *kejhung* tersebut dilambangkan dengan kata “*nyare laen*” (mencari orang lain).

4. Lok-Alok

a. Struktur Lok-Alok

Lok alok merupakan penampilan kepandaian bertutur kata yang sepenuhnya di arahkan kepada sapi betina atau jantan serta dilengkapi oleh tarian pendek. Di sumenep khususnya di kecamatan batu putih, biasa dilaksanakan banyak lomba kelincuhan dan kecantikan sapi betina serta kerapam sapi jantan pada musim paceklik. Lomba yang dilaksanakan di pedesaan atas nama perseorangan (bukan instansi) tersebut lazim ditutup dengan acara khusus. Acara inilah yang kemudian disebut dengan Lok alok yang bersisikan pengumuman sapi yang telah ikut lomba.

Secara harfiah dapat kita pahami bahwa lok alok merupakan sastra lisan yang berfungsi untuk memuji sapi yang sudah diikutsertakan dalam lomba (banyak dijumpai saat ini lomba *kerap sape preman*). Disebutkan bahwa setelah sapi diperlombakan kemudian sapi dipajang di tempat khusus dan kemudian di *olok-oloki* (dipuji). “sapi diperkenalkan, diungkapkan gelarnya (*nganenghahiya jhujhuluk epon sape A*) atau *ngatoraghi jhujhuluk epon sape A.T* atau dipanggil (*ajhujhuluk sape* atau *anyama sape*). Lalu beberapa orang laki-laki menari (*nandhang* dalam

istilah Madura) di depan sapi (ternak) yang bersangkutan istilah yang digunakan adalah pergi ke “permainan (en-maennan” atau pergi ke keramaian (karammean) yang diadakan untuk kerapan sapi (*kerrabhan sape*).

Meskipun lomba kerap sapi resmi dilaksanakan dalam berbagai ajang sampai pada tingkat Madura, namun lok alok hanya hadir pada kerapan sapi (*kerabhan sape*) pedesaan yang diselenggarakan atas dasar perseorangan sepetai hajatan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pasamgam sapi di tata di sebidang ladang ayng masih terbuka (karena paceklik) tanpa lawan tanding, babak seleksi ataupun hadiah. Lumrahnya, oleh karena peserta yang tidak sedikit (biasanya didikuti 40 sampai 60 pasangan sapi) maka pasangan sapi ditata dalam beberapa barisan sekaligus supaya lok alok selesai sebelum malam.

Struktur bahasa lok alok jaman dulu berupa larik bebas meski tetap mengikuti aturan rima. Gaya puitis lok alok menurut informan di lapangan (wawancara 2017) sangat berbeda dari gaya puisi yang dinyanyikan (*kejhung*) yang ditampilkan pada acara *tanda*” atau di dalam pertunjukan teater. Adapun struktur lok alok yang lengkap adalah sebagai berikut :

- 1) Perkataan ramah tamah untuk hadirin, pemilik sapi, pemilik tanah lapangan dan pemrakarsa lomba
- 2) Kutipan nama lengkap dan tanggalnya
- 3) Pengenalan kila (desa asal, nama pemilik)
- 4) Pengungkapan nama baru binatang (*jhujhuluk*); kadangkala dengan penjelasan pilihannya
- 5) Ungkapan tatakrama penutup

Umumnya pidato lok alok berlangsung dari beberapa detik sampai sepuluh menit. Untuk batas waktu yang sedikit, pidato tidak dimungkinkan untuk mengikuti struktur di atas. Apabila jumlah pasangan sapi melunjak dan dimungkinkan selesai malam, maka bagian tarilah yang

dipotong. Bisa saja penari diminta untuk memperpendek pertunjukannya atau bahkan dilarang tampil setelah pidato. Juru pidato juga diminta berbicara singkat, tetapi pidato tidak dapat dihilangkan. Jadi, segi lisan lebih diutamakan dari pada segi tari.

Dihormati baik secara lisan ataupun gerak, sapi disapa seperti anak kecil di dalam bahasa kasar dengan sebutan “kau”. Sapi jantan disebut dengan *kacong* (bocah) dan sapi betina disebut dengan *jhebbhing* (gadis), yang menyiratkan keakraban dan keramahan. Pasangan sapi tersebut kadang ditegur karena tidak mau menuruti perintah dan keras kepala. Adapun nama yang diberikan mencerminkan keragaman pengalaman dan kepekaan dari pencipta nama itu, dan dapat mengacu pada sapi, pemilik atau pada keduanya.

Berikut beberapa kutipan lok alok yang berlangsung dalam acara kerapan sape preman atas pramakarsa bapak haris (kepala desa setempat).

Sapi dengan julukan “*Bintang Ngalle*” (bintang cirit),

Bintang cirit ! kau yang bialng kau bisa sampai secepat halilintar ! dan menaiki gunung ini, menuruni jurang, bertapa di gunung mereng, menyeberangi semua yang idah itu,,,

Sapi dengan julukan “*Lanceng Manes*” (bocah [lelaki] manis),

Bocah manis! ah, inial hengkau putraku yang manis! Sudah lama aku mencari engkau di kandang, anakku, kau tidak ada di situ, dan di halamanmu kau tidak ada; ternyata kau di lapangan ini, anakku! memang kau sangat kejam sama aku, nak! Mengapa kau tidak bilang-bilang, bahwa kau akan datang pada lapangan ghending ini? Bocah manis, semua itu mempunyai arti, putraku! Kau ini “Bocah” , anakku karena kau memang masih kecil. Kau “Manis” karena kau tidak berhenti menangis, anakku! Sekali lagi, anakku, katakanlah itu sebelumnya, anakku bahwa kau benar-benar mau berlari di lapangan. Anakku! Bocah manis! Kau akan menuruti say, ya atau tidak? bila kau turuti, anakku, bocah manis, mari kita harapkan bahwa kau menang, anakku! Karena aku, aku serahkan kepada kakek, anakku! Putraku bocah manis! Aku tidak akan menjelaskan secara penjang lebar, anakku, karena tidak ada yang dapat kukatakan lagi! Kepada semua penonton, tidak ada yang dapat saya katakan lagi, wassalam, terima kasih!

b. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Lok-Alok

Lok alok merupakan seni lisan berupa pujian kepada sapi yang telah diikutsertakan lomba (khususnya *Kerapan Sape Preman*) yang berbentuk puisi dan mengikuti aturan rima. Nilai karakter terkandung di dalamnya sebagai bagian dari puisi lama dan tetao bertahan meskipun berada pada kondisi yang memprihatinkan.

Nilai karakter yang dimaksud berupa nilai moral yang hendak disampaikan oleh juru pantun dalam lok-aloknya sebagaimana berikut ini :

- 1) Kita sebagai manusia harus cinta binatang sebagai bagian dari makhluk ciptaan tuhan, maka dari itu setelah pelaksanaan kerapan sapi di pajang sedemikian rupa lalu kemudian dilok-oloki (dipuji).
- 2) Memposisikan binaang (sapi) sebagai bagian dari keluarga. Hal ini terjadi apabila kita mempunyai rasa cinta yang tinggi terhadap binatang peliharaan. Dalam lok alok ditunjukkan dengan pemberian gelar yang sama dengan gelar manusia seperti halnya *Lanceng Manis* dan *Bintang Ngalle*.

5. Dhammong

a. Struktur Dhammong

Dhammong merupakan perpaduan antara menyanyi dan menari dengan kata lain dhammong adalah sastra lisan yang diikuti dengan tarian. Nama dhammong dikenal juga dengan nama *Dhammong Ghardham* (Juruan laok, Batu Putih), *Dhamong* (Kalianget) dan *Ghardham* (Batuputih). Umumnya, dhammong dilakukan oleh sekelompok orang (terdiri dari 13 anggota (07 di Batuputih) yang membuat bunyi “*amonye*” dan pimpinannya disebut *dukon* (dukun)) dengan cara mengelilingi makam keramat yang dijadikan pusat ritual tahunan.

Berdasarkan analisa di lapangan dengan didukung hasil wawancara pada informan “H. Ma`ruf”, budaya dhommong biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat di desa setempat pada berbagai tempat dan kesempatan dengan maksud dan tujuan tertentu sebagaimana berikut :

- 1) Dhammong dilaksanakan di persimpangan antara dua desa dengan maksud untuk membuang pengaruh negatif di tempat tersebut. Dhammong jenis ini disebut "*Rokat Dangdang*" (ruwatan persimpangan).
- 2) Dhammong dilaksanakan di sekitar 10 sumur desa dengan maksud agar sumur tersebut tetap berisi air. Dhammong jenis ini disebut "*Rokat Somor*" (ruwatan sumur).
- 3) Dhammong dilaksanakan pada musim kemarau (khususnya kemarau panjang) dengan maksud memohon hujan. Dhammong jenis ini disebut "*Rokat Ojhan*" (ruwatan hujan).
- 4) dhammong dilaksanakan di makam keramat desa dengan maksud penghormatan pada makam keramat desa. Dhammong jenis ini disebut "*Rokat Bhuju*" (ritus makam keramat). Dhammong terakhir ini merupakan jenis dhammong paling banyak dilakukan dan tetap dipertahankan sampai saat ini.

Aplikasi di lapangan, pelaksanaan dhammong biasanya dibarengi dengan *mamaca* tapi dalam rombongan (kelompok) yang berbeda. Acara tersebut dimulai pukul 19.00/20.00 sampai pukul 01.00 pagi. Syair dalam dhammong *ghardham* berjumlah 24 larik dalam bahasa madura yang sedikit tercampur dengan bahasa arab dan jawa tanpa menggunakan musik "*ta ngangghuy tabbhuwan, tak olle*". Suara peserta dhammong itulah yang kemudian membentuk paduan suara yang menyatu dengan lantunan mantra dari pemimpin acara. Kadang-kadang mereka membentuk suatu paduan berirama dengan penekanan suara, peniruan bunyi alat musik atau onomatope yang bermunculan dari mana-mana. Hal ini menimbulkan dinamik di sekitar suara pemimpin yang bernyanyi, sebentar dengan nada datar dan sebentar lagi dengan getaran ala penyanyi *tanda*". Di pertengahan acara dan akhir acara, saat para laki-laki berdiri dan berjalan dengan langkah mars yang ringan, pemimpin acara dan putranya

menonjolkan diri dipojokan arak-arakan atau keduanya berdiri diantara anggota rombongan yang masih duduk.

Sasta lisan yang hampir sama dengan Dhammong adalah sandur yang merupakan kekayaan budaya di sumenep; khususnya di Guluk-guluk (*Sanduran Duruding*), Ambunten, Pasongsongan (*sandhur- Lorho*) dan Rubaru. Menurut kanwil Depdikbud Guluk-guluk Sandur merupakan nyanyian laki-laki atau perempuan, ataupun keduanya sekaligus tanpa iringan musikal. Sastra lisan ini biasanya dilaksanakan pada saat panen jagung dan tembakau tiba.

b. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Dhammong

Berangkat dari pemahaman akan pelaksanaan dhammong yang menurut beberapa sumber disebut sebagai warisan hindu, maka nilai karakter yang sangat nampak dalam sastra lisan dhammong adalah **Nilai Religius**. Keyakinan masyarakat akan ritus makam keramat dan berbagai sebab lain dilaksanakannya dhammong menunjukkan adanya kentalnya kepercayaan masyarakat akan budaya warisan nenek moyang.

6. Struktur Nyanyian Anak Madura

Nyanyian anak yang ada di Kecamatan Batuputih adalah sebagai berikut :

- a. *Ti' titi' liya liyu*
- b. *Cong-koncong konce*
- c. *Kotana mera*
- d. *Ko-soko buchang*
- e. *Tong-ta'etong*
- f. *Jang-kolajang*
- g. *Tan Pangantanan*
- h. *Pesapean Pappa*
- i. *Ker-Tanongker*
- j. *Pa" Opa" Eling/Pa" Kopa" Eling*

Jenis permainan yang berkembang di Kecamatan Batuputih adalah permainan anak yang menggabungkan antara nyanyiaan dan bahasa isyarat (gesture) atau yang biasa kita sebut gerak tubuh sebagai pedoman gerak dalam tatacara memainkan permainan tersebut.

Gabungan antar Nyanyian dan bahasa isyarat (gesture) atau bahasa tubuh tersebut dimaksudkan sebagai unsur daya tarik tersendiri dalam melakukan permainan tersebut. Sebagaimana tujuan dasar permainan anak yaitu untuk menghibur dan mengisi waktu luang.

Berdasarkan Kajian ilmiah tentang maksud dan tujuannya maka dapat disimpulkan bahwa Permainan anak di Kecamatan Batuputih yang diiringi dengan nyanyian anak sebagai pedoman permainan mempunyai sifat mendidik atau dengan kata lain ada nilai karakter yang terkandung dalam permainan anak tersebut. Sehingga dengan permainan tersebut seorang anak bukan hanya mendapatkan kesenangan namun juga ilmu karakter yang sangat bermanfaat bagi dirinya. Hal ini menuntut adanya kegiatan pemeliharaan dan pelestarian permainan tersebut; baik sebagai kekayaan budaya atau sebagai sarana pengembangan karakter pada anak yang tidak lain adalah generasi masa depan bangsa.

Permainan anak yang diiringi dengan nyanyian sebagai hiburan mempunyai sifatnya mendidik. Justru karena sifat mendidik itulah pertimbangan secara psikologis, pedagogis dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan yang khas itu, ranah ini menjadi sangat istimewa (Sarumpaet, 2010:20).

Adapun Lirik nyanyian anak yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut:

1) Permainan *Ti'-Titi' Liya` Liyu*

Ti'-Titi' Liya` Liyu

Ti'-titi' liya liyu

Poceddha koddhu'

Na'- kana' cara reya

Esoddu'a malem senin

Dika pagar penang
Bula pagar bato
Dika ana'na temang
Bula ana'na rato
Dika toju' lantai
Bula toju' teker
Dika se apangantan
Bula se alengker

Permainan *Ti'-Titi' Liya` Liyu* dimainkan oleh dua sampai empat anak bahkan ada yang lebih. Jadi, permainan ini dapat dimainkan meskipun hanya dengan kuantitas 2 orang (anak) serta batas maksimal yang tidak terhingga atau dimainkan secara beramai-ramai.

Pelaksananya, semua pemain (anak) duduk membentuk lingkaran. Kemudian seorang dari pemain meletakkan salah satu tangannya dengan posisi kelima jari dimekarkan (menapak kebawah hingga menyentuh lantai). Setelah itu salah satu dari anak tersebut ada yang menjadi pengarah permainan dengan cara menyanyikan lagu secara serentak dengan pemain lain,. Aturannya, ketika lagu pengiring dimulai untuk dinyanyikan, salah seorang dari mereka menyentuh tiap jari yang dimekarkan di lantai tadi, seperti menghitung dengan penyesuaian hitungan jari dengan nyanyian. Selanjutnya, Setelah nyanyian itu habis atau berhenti ditandai dengan sampai ditelunjukmana nyanyian itu berakhir maka jari yang menempati nyanyian terakhir itu harus ditekuk. Begitu seterusnya sehingga jari siapa yang lebih banyak ditekuk maka dia yang kalah.

Permainan ini biasa digunakan untuk mencari siapa yang kalah (hanya satu orang) dalam permainan lain seperti petak umpet dll.

2) Permainan *Cong-koncong konce*

Cong-Koncong Konce

Cong-koncong konce
Koncena lu'-ulu'an
Sabanyong sabiteng
Gik-enggik, rot-sorot
Pangantang tao abajang

*Abajangnga keta' kedung
Ondurragi jung baba'an*

"Nape so'on?"

"Tamanco"

"hu, buwang, baji"

"Nape pekol?"

"Geddhang"

"Geddhang nape?"

"Dhang canthel"

"Minta'a ce'-once'na bagiya koceng edha'na tomang"

"ten, mi' egigiri mama"

"mama'na entar dhe' emma?"

"Entar muger perreng"

"Perrenga gabay nape?"

"gabay Cettheng"

"Cettheng kabaddha nape?"

"kabaddha nase"

"nase'na pancal koceng, kocengng buru ka pagar, pagarra esolet caceng"

Permainan ini dimainkan oleh dua sampai empat anak bahkan ada yang lebih. Artinya, permainan ini dapat dimainkan oleh dua anak (batasan minimal) dengan batas maksimal yang tidak terhingga atau dengan kata lain permainan ini bisa dilaksanakan secara beramai-ramai.

Pelaksaaannya, para pemain duduk melingkar dan berhadap-hadapan, kemudian memposisikan tangan kiri mereka seperti menggenggam dengan pola tumpang tindih (tangan pemain satu dengan tangan pemain lainnya). Kemudian pemilik tangan paling atas menggunakan telunjuk jari kanannya, dimasukkan pada lubang tangan paling atas kemudian digoyang-goyangkan sambil menyanyikan lagu tersebut. Setelah sampai pada lagu di bait terakhir "*Ondurragi Jung Baba'an*" semua bernyanyi lebih keras setengah berteriak dan posisi tangan paling bawah ditelungkupkan, begitu seterusnya.

Nyanyian dengan gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga semua posisi tangan telungkup tumpang tindih satu sama lain. Setelah semua posisi tangan para pemain telungkup kemudian semua pemain meletakkan satu tangan bagian kanan ke atas kepala dan tangan

kiri pada bagian bahu, kemudian dilanjutkan pada bait nyanyian yang dilafalkan dengan nada percakapan. Percakapan tersebut dimulai dari seorang yang bertugas menggoyang-goyangkan telunjuk jari pada permainan sebelumnya dengan susunan percakapan sebagai berikut:

"Nape so'on?"
 (orang pertama)
 "Tamanco"
 (pemain lain serentak menjawab)
 "hu, buwang, baji"

(orang pertama yang mengucapkan kalimat ini, gerakan tubuh dilakukan oleh semua pemain dengan cara mencium tangan kanan yang sebelumnya berada di atas kepala dengan gerakan membuang sesuatu)
 (selanjutnya kembali ke posisi semula, tangan kanan di atas kepala dan tangan kiri diletakkan dibahu, dan melanjutkan percakapan)

"Nape pekol?"
 "Geddhang"
 "Geddhang nape?"
 "Dhang canthel"
 "Minta'a ce'-once'na bagiya koceng edha'na tomang"
 "ten, mi' egigiri mama"
 "mama'na entar dhe' emma?"
 "Entar muger perreng"
 "Perrenga gabay nape?"
 "gabay Cettheng"
 "Cettheng kabaddha nape?"
 "kabaddha nase"

(Semua pemain mengucapkan kalimat terakhir ini dengan serentak dan melafalkan kalimat dengan cepat sambil diiringi dengan tawa yang keras)

"nase'na pancal koceng, kocengng buru ka pagar, pagarra esolet
 caceng"

3) Permainan *Ra-ra kotana mera ra*

Ra-Ra Kotana Mera Ra

Ra-ra kotana mera ra
Rambut tarkolanter tar kocebung-bung

Bungkel-kel buwana tar kolanter-ter
Tergu' gu' buwana ta' neng teggu'-gu'
Gumbing-bing sajikar-kar melli rambing-bing
Bintang gu'-tegguna berras palotan-tan
Tandhu' manjamadin songkel sendho'-dho'
Dho' nang-nang kabunang nangka-ka
Kapor-por kaporra porron-ron
Rondhang-dhang katabing jeddhat

Sebenarnya *Ra-ra kotana mera* tidak dikategorikan sebagai permainan karena hanya sebatas nyanyian. Berbeda dengan *Ti`- Titti` Liya` liyu`* dan *cong-koncong konce*, *Ra-ra kotana mera-ra* Nyanyian anak (rakyat) ini bisa dinyanyikan diberbagai tempat/situasi seperti halnya setelah selesai ngaji, pada saat tiduran atau ketika berkumpul. Pelakasananya, permainan ini tidak memiliki gerakan khusus dalam nyanyian ini, hanya penekanan intonasi pada suara yang serentak.

Aturan dalam permainan ini adalah barang siapa yang ketahuan tidak sama ketika bernyanyi (tidak serentak) maka dia diberi hukuman sesuai dengan kebijakan teman-teman lainnya. Meskipun hanya sebatas nyanyian, bagi mereka (pelaku/pemain) hal ini termasuk permainan, karena jika dilihat dari lirik lagunya, ada banyak kata yang diulang dan ini dianggap lucu, sehingga nyanyian ini walaupun dimainkan tanpa gerakan tetap berlaku peraturan dan hukuman selayaknya permainan yang lain.

4) Permainan *Ko-soko buchang*

Ko-Soko Bucang

Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunong
Ke temang mate
Mate esondep baringin
Baringinna konco' emmas
Saolor salaka
Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting
Kemma nyaba' kakan celeng

Sejatinya, Permainan ini sama dengan permainan sebelumnya, *ti` titti` liya` liyu`*; baik dari jenis dan bentuknya, Hanya saja media permainan antara keduanya yang berbeda, media dalam permainan *Ko-soko Bucang* tidak menggunakan tangan melainkan menggunakan kaki.

Pelaksanaanya, para pemain sejajar duduk menyamping (tidak berhadapan) dengan posisi kaki diselondorkan ke depan, setelah semua siap baru para pemain menyanyikan lagu sambil menghitung kaki-kaki yang diselondorkan tadi. Kemudian ketika sampai pada bait terakhir, kaki yang mendapat giliran hitung bersamaan dengan habisnya bait nyanyian, maka dia harus menekuk salah satu kakinya, hingga yang terjadi, dia hanya mempunyai satu kaki yang diselondorkan (kalah dalam permainan). Fungsi dari Permainan ini juga untuk mencari siapa yang kalah (satu orang) dalam permainan lain.

5) Permainan *Tong-ta'etong*

Tong-Ta'etong

Tong-ta'etong
ta'etong tellorra kope'
salaitong a'dhem
pla'gupla' sidin
bali'koko komel
komella' meddem
rek-komirek main dangga' danggarusan
nyang-nyang maddu, kalambi sino' la'lorkong
ca'bulanceng nemmo pesse saobang
kabelli jaran se dhabuk
etompa'nyai se oban gaggar jalbuk
la'can, sebuthak ngeco' acan
la'dem, se mella'meddem paseret.

Tong Ta`etong permainan yang tidak jauh beda dengan *ti` titti` liya` liyu`* dan *ko soko buchang* yang digunakan dalam permainan *peta` umpet*. Hal ini menunjukkan adanya kekayaan budaya yang dilahirkan dari imaji dan daya kreatifitas masyarakat zaman dahulu (para sesepuh).

Permainan ini dilakukan dengan cara menghitung satu persatu

para pemain. Kemudian Nyanyian dilakukan secara serentak, secara otomatis nyanyian akan berhenti pada bait terakhir dan anak yang ditunjuk bersamaan dengan berakhirnya nyanyian adalah anak yang kalah. selanjutnya para pemain lainnya berlarian untuk mencari tempat persembunyian. Sedangkan yang kalah bertugas untuk mencari anak yang lain, yang sedang bersembunyi.

Permainan ini hanya digunakan diawal permainan petak umpet,, yang berfungsi sebagai penentu siapa pertamakalianak yang kalah dalam permainan ini dan menjadi subjek sentral dalam permainan. Selanjutnya untuk menentukan yang kalah berikutnya adalah dengan cara ketika anak-anak lain bersembunyi dan ada yang ketahuan tempat persembunyiannya, maka anak yang pertamakali ketahuan itulah yang kalah dan dia bertugas seperti tugas yang kalah sebelumnya, Begtiu pula seterusnya.

6) Permainan *Jang-kolajang*

Jang-Kolajang

Jang-kolajang
Kolajang ngekke' bunto'
Jalto' rassa oto'
Kalemmar matana tekko'
Tekko'.....

Tidak jauh berbeda dengan permainan lain sebagaimana penjabaran id atas, *Jang-Kolajang* dimainkan oleh tiga anak atau lebih. Sederhananya, permainan ini adalah permainan strategi berupa permainan pertahanan benteng. Permainan ini dilakukan dengan cara membagi para pemain menjadi dua pihak. Anak pertama sebagai pihak musuh yang berhadapan dengan anak kedua yang mempunyai anak buah. jadi struktur permainannya adalah sebagai berikut:

Ada dua anak yang posisinya saling berhadapan, si A dan si B. Si A mempunyai anak buah yang ada dibelakangnya, sedangkan si B sendirian. Posisi dan tugas si A adalah mempertahankan anak buahnya yang diindikasikan dalam nyanyiannya itu dengan kata *bunto`* atau ekor,

jadi si A mempunyai anak buah dibelakangnya yang posisinya memanjang seperti ekor kebelakang, sedangkan si B mempunyai tugas merebut anak buah si A, maka ketentuan yang berlaku adalah jika si B berhasil menyentuh anak buah si A paling belakang, maka anak buah si A akan menjadi anak buah si B. Begitu seterusnya. Dalam konsep permainan ini, semakin banyak pemain yang menjadi ekor maka semakin mudah bagi pemain yang menjadi musuh untuk menarik pemain lain atau menarik ekor pemain inti.

Setelah si B berhasil merebut semua anak buah si A, secara otomatis posisi bergantian, si A bertugas mengambil anak buah si B dan si B bertugas mempertahankan anak buahnya dari serangan si A. Begitupun seterusnya secara bergantian.

7) Permainan *Tan Pangantanan*

Tan Pangantanan dan *Pesapean Pappa* adalah jenis permainan yang dalam permainannya diiringi nyanyian (lagu daerah). Lagu yang dimaksud memiliki makna kearifan lokal dan nilai karakter yang dapat menopang pembentukan kecakapan mental hidup seorang anak. Nyanyian anak yang dijadikan sebagai pengiring permainan tersebut liriknya sebagai berikut;

Dhe' Nong Dhe' Ne' Nang

*Dhe" nong dhe" ne" nang
Nanganang nganang nong dhe"
Nong dhe" ne" nang jaga jaggur
La sayomla haeto lillah
Ya amrasol kalimas topa"
Haena haedhang haena dhangkong
Pangantanna din ba"aju din tamenggung
Ayola" yole nengkong abli pole ngantol
Koddu" pace pacenan, langsep buko lon alon
Pangantan ka"imma pangantan
Mantan loji pamaso"a ka karaton
Bu" saeng lema", bu" saeng lema"
Aeng tase" bang kambangan*

Dhu panarema, dhu panarema
Balanjana saare korang
Bidaddari le" bidaddar kong
Nase" obi le" kowa lurking
Ban-gibannna le" nase" jagung
Pangerengga le" pate" buttong
Ya, hadirin tore so"onnagi
Paneka pangantan sopaja kengeng salamet
Ya salam, ya salam
Kitab suci dah lama-lamanya
Kini pengantin lah tiba lah tiba
Kepada kawan-kawanku semua
Mudah-mudahan berjumpa lagi
Tan-taretan sadajana e dalem somana
Di sana e ka"dinto Karangduwek nyamaepon
Nyara taretan abadi kacintaan abadi kanesseran
Olle tetep Islam ban Iman
Jam yuju jam delapan, ana" serdadu mekol senapan (dar)
Yam berana" etekla ayam pengantin baru sudah berjalan
Tette ajam bindhara, pangantan ka" imma pangantan
Pangantanna din ba"aju din tamongkong
Jas Turki pakaian celana puti
Aan" ayam berani mati, jas turki sudah mati
La bu"na mela, ajam pote
Cocco" sengkang e soro pajikaran

Belakangan inipermainan *tan-pangantanan* sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak. Permainan ini biasa dilakukan oleh anak-anak di waktu santai.Lumrahnya, permainan ini dilakukan setelah panen raya, ketika anak-anak selesai membantu panen di sawah. Mereka sepakat berkumpul, secara spontan membentuk kelompok yang terdiri dari kelompok utama (perempuan) dan kelompok besan (laki-laki).Kedua kelompok tersebut kemudian berlomba member hiasan serupa penganten kepada masing-masing jagoannya.

8) Permainan *Pesapean Pappa*

Permainan *Pesapean Pappa* adalah sapi mainan anak kecil di Madura berupa sapi-sapian yang terbuat dari pelepah pisang. Sejak kecil, anak-anak kecil di Madura telah akrab dengan mainan sapi tersebut.Permainan ini diiringi nyanyian sebagai penanda sorak sorai dan

kegembiraan khas anak-anak.

Gai' Bintang

*Gai'' bintang a le'' gaggar bulan
pagai''na janor konéng
kaka'' elang a le'' sajan jau
pajauna e lon-alon
liya lites, kembang ates, tocca'' toccer*

Oleh karena masyarakat Madura meyakini kemampuan seorang anak maka bebasan sepenuhnya ada pada anak. Hal ini dibuktikan dengan mainan *Pesapen Pappa*, bocah-bocah itu bisa mencari impiannya sendiri. Ia bebas berimajinasi kemana saja. Terbang sesuai keinginannya dengan berkendara sapi mainan itu. Mainan bagi anak-anak kecil sebagai sarana bermain dan berimajinasi harus tetap dilestarikan karena itu bagian dari pelestarian nilai kearifan lokal.

9) *Ker-Tanongker*

Ker-Tanoker dan *Pa'' Kopa'' Elin* gada yang menyebut *Pa'' Opa'' Eling*, merupakan permainan yang memiliki lirik nyanyian yang arti dan maknanya kaya akan pembentukan sikap, etika dan menjadikan pribadi anak empatinya luar biasa serta mudah memaafkan apabila betul-betul salah. Nyanyian anak yang dijadikan sebagai pengiring permainan tersebut liriknya sebagai berikut;

Ker-tanoker

*Ker-tanoker, dimma bara'' dimma temor
Ker-soker, sapa nyapa kaadha'' lanjang omor
Ker-tanoker jambuna massa'' saseba''
Ker-tanoker lagguna nyapa kaadha''
Ker-tanoker jambuna massa'' sapennay
Ker-tanoker lagguna nyapa e songay
Ker-tanoker jambuna massa'' sacorong
Ker-tanoker lagguna nyapa e lorong
Ker-tanoker jambuna massa'' pagar
Ker-tanoker lagguna nyapa e langgar*

Berdasarkan kajian bahasa Indonesia *Tanongker* adalah Kepompong. Anak-anak madura lebih mengenal *tanongker* daripada

kepompong. Terciptanya lirik nyanyian seperti di atas untuk pengiring bermain sesama anak-anak. *Tanongker* adalah makhluk hidup jelmaan ulat yang sedang bermetamorfosis menjadi ulat dan kupu-kupu yang cantik dan indah. Permainan *Ker-Tanoker* ini identik dengan salah paham. Anak yang berselisih paham biasanya memanfaatkan permainan ini sebagai media untuk akur, rujuk dan solusi atas keretakan perkawanannya. Dalam bahasa madura *atokar* sehingga berdampak *soker* adalah dua permasalahan yang seringkali timbul dalam arena permainan anak.

Apabila kedua kelompok atau dua orang berselisih dan di antara keduanya sudah lama tidak akur, terkadang pada kondisi tersebut mereka tidak tahan sehingga salah satu dari mereka bersegera mencari *tanoker* itu untuk menjadi alat bermain dan bernegosiasi sehingga kembali akur, berteman dan bersaudara.

10) *Pa'' Opa'' Eling/Pa'' Kopa'' Eling*

Pa' Opa' Eling

Pa'' Kopa'' Eling
Elingnga sakoranjhing
Ana'' tambang tao ngajhi
Ngajhiye daemma?
Ngajhiye ka Lambhi Cabbhi
Kemma leollena?
Leollena sarabhi settong

Versi lain dari *Pa' Opa' Eling*

Pa' Kopa' Eling

Pa'' kopa'' eling
elingnga sakorANJI
eppa''na olle paparing
ana'' tambang tao ngaji
ngaji babana cabbhi
ka''angka''na sarabi potthon
e cocco'' dhangdhang pote keba mole
e cocco'' dhangdhang celleng keba melleng

Permainan *Pa''kopa'' eling* adalah permainan anak di Sumenep

Madura, yang pada jamannya cukup diminati. Ketika *tera'' bulan* (purnama) adalah waktu yang tepat dan digandrungi, karena pada saat purnama tersebut anak-anak bisa bersuka cita dan meluapkan kegembiraannya. Anak-anak berkumpul di halaman rumah dan berkelompok. Biasanya yang paling disukai oleh anak-anak adalah menyanyikan lagu *Pa'' Kopa'' Eling*, secara bergantian mereka menyanyikan lagu ini dan disertai pula dengan tepuk tangan.

7. Nilai Karakter Nyanyian Anak

Pemerintah melalui Mendiknas sejak tahun 2011 telah merumuskan nilai-nilai karakter yang harus disisipkan kepada setiap proses pendidikan peserta didik dari semua jenjang dan tingkatan yang ada di Indonesia terutama sejak usia Sekolah Dasar. Dengan adanya perumusan nilai-nilai karakter tersebut diharapkan dapat mengembalikan ataupun melestarikan permainan tersebut. Adapun Penelitian ini mengambil peran bagaimana permainan anak tradisional yang mulai ditinggalkan anak-anak dan masyarakat harus kembali diupayakan dan dibangkitkan karena memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter anak sebagaimana rumusan nilai-nilai karakter oleh pemerintah.

a. Nilai Spritualitas

Permainan anak tradisional dengan nyanyian anak di Desa Batuputih Kecamatan Batuputih memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi Seperti yang ditunjukkan dalam permainan *ko-soko buchang* berikut ini:

*Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunong
Ke temang mate
Mate esondep baringin
Baringinna konco' emmas
Saolor salaka
Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting
Kemma nyaba' kakan celeng*

Terjemahan bebas:

Kaki-kaki betis
 Betisnya orang utara gunung
 Ki Temang mati
 Mati terantuk pohon beringin
 Beringin berkuncup emas
 Sebatang perunggu
 Menaruh pondok ke suatu tempat
 Tempat tinggi yang diagungkan
 Saling menghentakkan kaki sambil berjinjit
 Seperti menaruh (sesuatu yang) dimakan babi hutan

Mati adalah takdir tuhan yang tidak bisa diubah, semua manusia harus mempersiapkan untuk menjadi kehidupan berikutnya di alam kubur, semua manusia berharap bisa hidup tenang dan damai pada kehidupan berikutnya tanpa siksaan sebagai pertanggung jawaban ketika menjalani kehidupan sebelumnya.

Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunong

(Kaki-kaki betis
 Betisnya orang utara gunung)

Secara sederhana, kalimat *kaki-kaki betis* bisa diparafrasekan menjadi parafrase kalimat, yaitu *kaki-kaki (nya) betis*. Arti “nya” memiliki makna kepunyaan, sedangkan kata ulang pada kata “kaki” mempunyai makna lebih dari satu. Hal ini dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa dua kaki yang digunakan sebagai penyanggah dari betis sebagai struktur otot dalam organ tubuh manusia.

Kalimat tersebut mengacu pada kebiasaan orang madura yang dikenal dengan masyarakat perantau. Dalam tradisi masyarakat Madura, merantau adalah sebuah kondisi sosial yang seperti menjadi ukuran “wajib”. Ini biasanya berlaku bagi mereka-mereka yang masih muda. Etos kerja semacam ini sudah banyak dikenal di berbagai belahan masyarakat manapun, bahwa masyarakat Madura memang terkenal dengan masyarakat perantau. Merantau berarti mencari sesuatu yang lain, bukan berarti tidak puas dengan apa yang telah didapat tetapi demi mencari pengalaman

dalam rangka memperkaya pengetahuan dan menciptakan sebuah suasana baru demi mengejar kemamkmuran dan kejayaannya, masyarakat madura sudah menjadikan hal semacam ini seperti keharusan.

*Ke temang mate
Mate esondep baringin
(Baringinna konco' emmas
Saolor salaka)*

(Ki Temang mati
Mati terantuk pohon beringin
Beringin berkuncup emas
Sebatang perunggu)

Bait *Ke Temang* mati, Mati terantuk pohon beringin, Beringin (yang) berkuncup emas (dan) Sebatang perunggu ini, melambangkan bahwa kematian yang diinginkan manusia adalah khusnul khotimah,. Panggilan Ke berarti Kyai, orang paling dihormati dalam strata sosial masyarakat agamis. Sedangkan pada bait mati teraktuk beringin, dan beringin itu berkuncup emas dan sebatang perunggu ada kata terantuk. Terantuk bukan berarti terbentur atau penyebab kematian tapi lebih kepada tafsir bahwa kematiannya itu bersandar pada pohon beringin yang berkuncup emas dan sebatang perunggu.Sedangkan kuncup emas dan sebatang perunggu pada pohon beringin adalah sebuah wacana penghargaan atas amal yang dikerjakan semasa hidup, sehingga kelakuan dan perbuatannya selama hidupnya berbuah emas dan perunggu yang di tempatkan di tempat tinggti yaitu pucuk pohon beringin.

*Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting
Kemma nyaba' kakan celeng*

(Menaruh pondok ke suatu tempat
Tempat tinggi yang diagungkan
Saling menghentakkan kaki sambil berjinjit
(awas)Dimana tempat itu ditaruh, dimakan babi hutan)

Bait terakhir nyanyain tersebut juga menyebutkan adanya “buah manis” atas segala usaha yang dicoba. Kegiatan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh diibaratkan seperti menempatkan sesuatu di tempat yang tinggi. Disini, sesuatu tersebut dianalogikan dengan “pondok” atau *pondhuk* dalam bahasa Madura. *Pondhuk* bermakna tempat tinggal (menyerupai warung) yang biasanya digunakan sebagai tempat ngaso di sawah atau ladang, poskamling desa bahkan ada yang dijadikan tempat tinggal, *pondhuk* terbuat dari kayu dan bambu yang dibuat menyerupai rumah.

Adat madura, menjadikan *Pondhuk* sebagai pilihan untuk diibaratkan sebagai sesuatu yang berharga, yang perlu diarak ke suatu tempat yang tinggi. *Pondhuk* menjadi sangat bernilai karena dilihat dari segi fisiknya yang digunakan sebagai tempat yang bisa memberikan efek nyaman bagi penggunanya. Tempat yang tinggi tersebut adalah tempat yang diagungkan, sambil saling menghentakkan kaki dan berjijintit tanda kegirangan. Hal ini menunjukkan bahwa buah dari perjalanan itu perlu dijaga ketat dengan tujuan tidak “dimakan babi”. Kalimat penjelas “dimakan babi” bisa bermakna “sουλ khotimah”.

b. Nilai Karakter Disiplin dan Menghargai

Nilai karakter merupakan nilai yang sangat mencolok dalam permainan anak tradisional. Masyarakat madura tempo dulu sangat memahami arti penting penanaman karakter sejak dini pada anak-anak sehingga dalam permainanpun dieratkan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter sangat penting demi menopang generasi yang berpijak pada kebajikan para pendahulu bangsa ini.

Kebijakan dalam pola mendidik anak sebagai jalan menuju pendidikan dapat dijumpai pada semua pola permainan anak dalam penelitian ini. Umumnya, setiap permainan mempunyai atura-aturan tersendiri yang tidak boleh dilanggar dan diwajibkan selama permainan.

Namun meski demikian, aturan tersebut bisa saja diubah sesuai dengan kesepakatan para pemainnya seperti halnya permainan *jang-kolajang*. Dalam permainan ini ada aturan dan kebijakan dari kedua belah pihak. Salah satu bentuk kebijakan itu adalah pada kasus permainan antara si A melawan si B, ketika si B berhasil menyentuh anak buah si A, maka anak buah si A wajib menjadi anak buah si B dan harus berpindah tempat kebelakang si B.

Pendidikan karakter semacam ini adalah didikan kebijakan yang diadaptasi dalam bentuk permainan anak tradisional supaya anak menyadari pentingnya menjalin kerjasama dengan berpijak pada aturan yang harus dipahami dan tidak untuk dilanggar.

c. Nilai Etika dan Moral

Etik dan moral merupakan hal yang sakral dalam budaya masyarakat ketimuran sehingga senantiasa dipertahankan. Nilai etika dan moral adalah sebuah keharusan yang harus ditanamkan sejak kecil kepada anak. Moral dapat diartikan sebagai tindakan yang positif, atau tindakan yang menimbulkan efek samping yang bersifat positif.

Etika dan moralitas yang tinggi harus dijunjung tinggi sebagaimana masyarakat ketimuran menjaganya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat madura, dapat menggunakan ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya mengingat ilmu pengetahuan yang beradapada dua dimensi, antara kebaikan dan kejahatan. Ilmu pengetahuan akan bernilai negatif apabila dipergunakan oleh orang-orangnya tidak beretika dan moralnya sangat rendah serta tidak bertanggung jawab, sebaliknya ilmu pengetahuan akan bernilai positif apabila berada di tangan-tangan manusia yang bertanggung jawab dari sisi moralitas dan etika. Hal tersebut dapat disimak pada bait berikut;

“e cocco” dhangdhang pote keba mole, e cocco” dhangdhang celleng keba melleng”(dipatuk elang putih di bawa pulang, dipatuk elang hitam di bawa nakal)

Kajiannya, folklore juga memandang serius adanya moral dan etika seperti halnya penggunaan kalimat satire berupa sindiran kritis tentang moral, akhlak, sopan satun masyarakat dapat dilihat dari bagian kedua bait *cong-koncong konce*. Moralitas adalah hal yang sangat penting, perlu dijaga oleh seluruh masyarakat pada supaya tidak bersinggungan antara kepentingan satu dengan kepentingan yang lain yang ditunjukkan dalam bait *cong-koncong konce* berikut ini:

"Nape so'on?"
 "Tamanco"
 "hu, buwang, baji"
 "Nape pekol?"
 "Geddhang"
 "Geddhang nape?"
 "Dhang canthel"
 "Minta'a ce'-once'na bagiya koceng edha'na tomang"
 "ten, mi' egigiri mama"
 "mama'na entar dhe' emma?"
 "Entar muger perreng"
 "Perrenga gabay nape?"
 "gabay Cettheng"
 "Cettheng kabaddha nape?"
 "kabaddha nase"
 "nase'na pancal koceng, kocengng buru ka pagar, pagarra esolet caceng"

Terjemahan bebas:

"apa yang disungguh?"
 "tai (kotoran) ayam"
 "hu, buang, jijik"
 "apa yang dipikul?"
 "pisang"
 "pisang apa?"
 "pisang canthel (jenis buah pisang)"
 "mau minta ce`once`na (yang sudah tidak diperlukan) mau dikasi kucing depan tungku"
 "tidak, takut dimarahi bapak"
 "bapaknya ke mana?"
 "pergi menebang bambu"
 "bambu mau dibuat apa?"
 "dibuat Cettheng (anyaman bambu yang dibuat tempat basuh beras atau makanan, bentuknya seperti ember kecil)"
 "Cettheng mau dibuat wadah apa?"

"sebagai tempat nasi"

Moralitas sangat jelas dalam percakapan permainan anak tersebut. Meskipun terjadi dalam permainan, namun sarat nilai dan maknanya masih kental. Amanah yang dapat kita ambil adalah berupa nasehat bagi kita semua untuk tidak menjawab sembarang, atau dengan kata lain kita harus menjaga sikap kita dalam berbicara meskipun lawan bicara kita itu ngeyel.

d. Nilai Peduli Sosial

Sealain karakter dan religi, permainan anak juga mengandung adanya nilai sosial yang sangat erat. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan imajinasi sosial dalam diri setiap anak. Permainan *ti` tiiti` liya` liyu`* juga mendapat bagian untuk diadaptasi kedalam bentuk hubungan antar masyarakat. Nilai sosial yang dimaksud berupa nyanyian yang mengandung strata sosial dalam masyarakat, saling hormat dan saling pandang dan rendahhati.

.....
Dika pagar penang
Bula pagar bato
Dika ana'na temang
Bula ana'na rato
Dika toju` lantai
Bula toju` teker

Terjemahan bebas:

.....
 Kamu pagar pinang
 Saya pagar batu
 Kamu anaknya temang
 Saya anaknya raja
 Kamu duduk dilantai
 Saya duduk di karpet

Permainan anak selanjutnya adalah *pesapean pappa*. disamping bermakna sebagai mainan anak kecil, *Pesapen Pappa* seringkali dijadikan sebagai ungkapan sindiran terhadap orang yang tidak memiliki prinsip

hidup dan tidak memiliki ketegasan dalam berkomitmen. Semisal ungkapan *jak daddi pesapean pappa, eajak kabara" noro" kabara" eajak ka temor noro" ka temur* (jangan jadi pesapean pappa atau ikut-ikutan, diajak ke barat ikut ke barat, diajak ke timur ikut ke timur). Sindiran dalam permainan ini sangat efektif dalam membentuk pribadi yang mandiri pada seorang anak.

e. Nilai Cinta Damai, Toleransi dan Bersahabat

Sikap mengalah dan sifat pemaaf adalah sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap anak dan sudah ditanamkan sejak usia anak-anak karena pada hakikatnya mengalah merupakan bentuk pribadi yang matang.

Ker-tanoker lagguna nyapa kaadha"/Ker-tanoker lagguna nyapa e songay/Ker-tanoker lagguna nyapa e lorong/Ker-tanoker lagguna nyapa e langgar.

(Bila tak bertegur sapa, besok menyapa duluan/Boleh bertengkar besok menyapa di sendang/Boleh bertengkar besok menyapa di jalan/Boleh bertengkar besok menyapa di langgar).

Permainan anak *Ker-tanoker* di atas mengajari anak-anak bagaimana seharusnya menghadapi pertentangan maupun pertikaian. Ruang-ruang diplomasi dapat dilakukan oleh anak-anak dimana saja, terutama di tempat-tempat bermain dan berkumpul. Seperti di sungai ketika mandi, di jalan, di surau, maupun di pasar.

Syair *Ker-tanoker* menggunakan diksi yang sangat sederhana tetapi mempunyai makna luar biasa dalam hal kematangan pribadi setiap anak. Permainan anak ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Madura untuk menciptakan pribadi yang matang pada anaknya. Karena hakikatnya, hanya dengan kematangan secara pribadi, segala bentuk perbedaan dapat diselesaikan. Niscaya pintu kerukunan dan perdamaian akan terbuka lebar.

B. Buku Ajar Sastra Lisan Bagi Siswa Sekolah Dasar di Sumenep

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang kian hari mengalami kemerosotan yang sangat signifikan bahkan saat ini dapat dikatakan bahwa sastra lisan di Madura khususnya di Sumenep tergolong pada zona merah (kebudayaan yang hampir punah). Hasil telaah di lapangan, kepunahan sastra lisan di Sumenep tersebut disebabkan oleh berbagai hal berikut :

1. Adanya modifikasi sastra lisan yang mengarah pada hal yang tidak baik seperti halnya yang terjadi dalam "*kejhung*". Ada sebagian wilayah di Sumenep membubarkan seni sastra lisan tersebut karena dianggap sebagai ladang kemaksiatan (ketika nyawer tidak senonoh). Padahal jika mengaca pada hakikat asal muasalnya, nyawer dalam tradisi *kejhung* penuh dengan tatakrama dan kesopanan,

Taneyanna aje" seram # mon e seram tanto beccana

Kesenian bunten tak haram # se ma haram tengka polana

Inilah kiranya ungkapan yang cocok untuk melambangkan kekeliruan pemahaman terhadap sastra lisan (khususnya *kejhung*).

2. Tidak adanya generasi penerus yang dibarengi dengan melesatnya kesenian modern di Indonesia (termasuk di Sumenep. Madura). Analisa di lapangan dengan dilandaskan pada paparan informan (*pak cuk*), anak muda sekarang kurang suka terhadap budaya kuno karena dianggap kurang gaul dan kurang trendi, mereka lebih suka menyanyikan lagu modern yang tidak jelas dari mana asalnya. Akibatnya tanpa mereka sadari, mereka telah menghancurkan sastra lisan daerah yang sudah menjadi kekayaan budaya sejak dulu.

Oleh sebab itulah, perlu kiranya kita sebagai penerus budaya mencari solusi untuk melestarikan dan mempertahankan budaya nenek moyang kita tersebut. Adapun pelestarian yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Penerapan sastra lisan di Majelis ta'lim
- b. Penerapan sastra lisan sebelum penyampaian risalah *billisan*
- c. Penerapan di sekolah sebagai bahan bacaan sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Ketiga hal di atas diterapkan oleh pelaku budaya berupa *Syi''ir*. Sedangkan pada sastra lisan lainnya lebih bersifat khusus berupa pelaksanaan kegiatan yang memang khusus kegiatan kebudayaan seperti halnya *Lok-Alok*, *Mamaca*, *Dharmong* dan *Kejhung*; walaupun tidak jarang ada seseorang yang masih *ngejhung* pada saat-saat tertentu

. Upaya mempertahankan kebudayaan lisan yang kita punya, sangat penting kiranya sastra lisan Sumenep, Madura, diajarkan pada para siswa yang tidak lain adalah generasi penerus bangsa. Oleh sebab itulah, perlu kiranya sastra lisan menjadi buku ajar yang menjadi materi wajib dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini mendapat respon positif dari semua pelaku sejarah baik yang menjadi informan *syi''ir*, *kejhung*, *lok alok*, *mamaca* dan *dhammong*. Mereka beranggapan bahwa menjadikan sastra lisan sebagai buku ajar merupakan solusi paling jitu untuk memepertahankan budaya lisan yang dimiliki oleh Sumenep Madura.

C. Luaran yang Dicapai

Tabel I. Capaian Luaran Penelitian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1	Publikasi Ilmiah di Jurnal Nasional Terakreditasi	<i>Published</i>	
2	Pemakalah dalam Temu Ilmiah	Internasional	Sudah dilaksanakan
		Nasional	
3	BukuAjar (ISBN)	Editing	
4	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	Skala 1	

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Syi''ir, Mamaca, Kejhung, Lok-Alok, Dhammong dan Nyanyian Anak merupakan sastra lisan yang berkembang di desa Batu Putih Kenek dan Juruan Daya kecamatan Batu Putih kabupaten Sumenep. Meskipun berada pada kondisi yang mengawatirkan, namun masih ada individu masyarakat yang measih melestarikan budaya tersebut sehingga dapat dipertahankan di tengah maraknya arus globalisasi yang membabi buta.

Bersajak a-a-a-a merupakan karakter puisi lama yang melekat dalam syi''ir. Hal ini kerap kali mejadi masalah dalam pmengarang syi''ir (pak mansur selaku pelaku budaya). Ada lima jenis syi''ir yang ada, namun syi''ir yang berkembang di desa batu putih Kenek dan juruan daya lebih mengacu pada syi''ir agama seperti halnya syi''ir زاصح لئوگورو دا سززي (nasehatta guru de" santre) dan kadang ada pula syi''ir romantis dan syi''ir lainnya.

Keberadaan sastra lisan di Sumenep terasuk mamaca/tembang macapat dapat dikatakan dalam kondisi setengah ada bahkan dapat dikategorikan berada di hampir punah. Hal ini dipengaruhi oleh pluralisme yang diikuti hadirnya lagu-lagu yang bernuansa modern yang memikiat perhatian pendukungnya. Keunikan bentuk tembang dengan unsur estetik yang lebih menekankan pada ritme membuat syi''ir menjadi khas dan enak didengar yang harus mendapat pethatian lebih dari masyarakat.

Nenek moyang Sumenep, Madura merupakan mayarakat yang kreatif dan penuh dengan karya. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya sastra lisan *kejhung* sebagai cara mengungkapkan perasaan yang kian dialami; baik perasaan sedih ataupun gembira. Ada dau macam *kejhung* yang berkembang di Batu Putih Kenek dan Juruan Daya yaitu *kejhung seddi/mellas* (sedih), *kejhung senneng/bunga* (senang) *dab kejhung pantang* (pamitan). Sastra lisan *Kejhung* dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu dalam beragam suasana.

Budaya madura merupakan budaya yang sempurna, tidak hanya segi religius, agama dan kemanusiaan yang coba dikembangkan dan dimasukkan dalam sastra lisan Sumenep. Madura namun juga cinta binatang. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya “*Lok-alok*” yang berisikan *pangalem* (pujian) kepada sapi yang lumrahnya saat ini dilaksanakan pada kontes *Kerapan Sape Preman* di musim paceklik (panen). Contoh lok-alok seperti julukan sapi “*Lanceng Manes*” (bintang cirit) dan “*Bintang Ngalle*” (bocah [lelaki] manis).

Sastra lisan tidak hanya sebatas nyanyian rakyat belaka namun ada pula yang diikuti dengan tarian yaitu *Dhammong* dalam sebutan lain yaitu *Gardhem*. Nilai religius (kepercayaan) merupakan hal yang paling nampak dan sangat melekat dalam sastra lisan *dhammong* sebagai salah satu kebudayaan yang bercorak hindu yang masih berkembang. Di kecamatan Batu Putih, *dhammong* biasanya dilaksanakan dipersimpangan dua desa, sekitar 10 sumur pedesaan, makam keramat desa dan pada saat musim kemarau. *Dhammong* identik dengan music mulut yang ritmis dan mistis dalam konsentrasi tinggi pemainnya dalam rangka permohonan segera ditutunkan hujan.

Sebagai bagian dari budaya kuno, sastra lisan memiliki nilai karkater tersendiri yang kemudian memperkaya kandungan di dalamnya seperti halnya nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral bahkan nilai kepemimpinan. Hal inilah kiranya yang mendukung adanya kewajiban kita sebagai genarasi saat ini untuk tetap melestarikan budaya nenek moyang tersebut. Oleh karenanya, perlu kiranya ada solusi jitu dalam mempertahankan bahkan mengembangkan sastra lisan Sumenep, Madura seperti halnya penerbitan buku ajar sastra lisan bagi siswa SD sebagai dokumentasi penting. Upaya ini mendapat apresiasi penuh dari semua informan di lapangan yang tidak lain adalah pelaku budaya.

Hasil identifikasi sastra lisan yang berkembang di kabupaten Sumenep yaitu *syi'iran, mamaca, kejhung, lok-alok, dhammong, Ti' titi' liya liyu, Cong-koncong konce, Kotana mera, Ko-soko buchang, Tong-ta'etong, Jang-kolajang, Tan Pangantanan, Pesapean Pappa, Ker-Tanongker, dan Pa' Opa' Eling/Pa' Kopa' Eling* sebagai representasi dari permainan (nyanyian) anak yang masih ada.

B. Saran-saran

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya warisan nenek moyang yang harus kita lestarikan sebagai generasi masa depan. Realita di lapangan, sastra lisan seperti *Syi'ir*, *Kejhung*, *Dhammong*, *Mamaca/Tembang Macopat* dan *Lok-alok* saat ini berada pada kondisi hampir punah. Jarang sekali masyarakat masa kini yang melestarikan sastra lisan tersebut; khususnya di desa batu Putih Kenik dan Juruan Daya. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan yang didasari oleh pengaruh barat. Oleh sebab itulah, maka perlu adanya kesadaran dari setiap individu masyarakat untuk senantiasa melestarikan sastra lisan tersebut termasuk mencari solusi dalam mempertahankan budaya warisan nenek moyang tersebut seperti halnya sastra lisan menjadi buku ajar pada siswa SD dan lain sebagainya.

Selanjutnya, penulis mengakui bahwa penulis bukanlah pakar dalam kepenulisan yang menuntut adanya salah dalam karangan berupa penelitian ini. Berangkat dari asas kemanusiaan yang tidak bisa lepas dari salah dan lupa, maka kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kelanjutan karya yang lebih baik.

1. Bagi para peneliti hendaknya terus melakukan penelitian lanjutan untuk mencari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam permainan anak tradisional untuk pembentukan karakter anak di Madura terutama dalam khazanah sastra lisan (folklor) dan kebudayaan Nusantara.
2. Bagi masyarakat, bahwa sastra lisan itu mengandung banyak nilai kearifan lokal yang edukatif yang berkarakter karena dengannya kita bisa lebih mencintai dan merawat kebudayaan warisan leluhur untuk lebih memahami hidup dan kehidupan dalam kaitannya dengan dimensi kemanusiaan yang arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Hefni, Mohammad. *Tradisi Lisan Di Madura (Kajian Etnometodologis atas Tradisi Lok-Olok di Madura)*. OKARA. Vol. I Tahun 9, Mei 2014.
- Kusmayati, Hermin dan Sayuti, Suminto A. *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura*. FSP ISI Yogyakarta dan FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Litera. Volume 13 Nomor 1 April 2014.
- Pristine A, Depict dan Suryani, Endang. *Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Tanggul Jember*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V, Nomor 1 April 2015.
- Suhartono, dkk. *Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Structural Antopologi Calude Levi Strauss dalam Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 23 Nomor 4 Tahun 2010.

MAKALAH

- Kurniati, E. 2011. *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah.
- Suhendrik, Rubi bangun. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Tradisional Bentengan pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

BUKU

- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPess.
- Koesoema, A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lichona, Thomas. 2012. *Character Matters; Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Satra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukiyanto, Agus. 2009. *Pendidikan Karakter Bimbingan Konseling Untuk Siswa SD Kelas 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN. Format Susunan Organisasi Tim Pengusul dan
Pembagian Tugas**

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Agus Wah dian,S.Pd., M.Pd.	PGSD	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	12 Jam/Minggu	Survei Lokasi Penelitian, Pengambilan data dan Menganalisis data Penelitian
2.	Dr. M. Ridwan, M.Pd	PGSD	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	10 Jam/Minggu	Mengurus ijin Penelitian dan Pengambilan data Primer

2. Selama ini, apakah menurut Bapak/Ibu Tradisi Sastra Lisan Madura seperti di atas masih diminati di masyarakat?

a. Ya.

Seberapa besar minat masyarakat dan generasi muda terhadap Tradisi Sastra Lisan Madura?

b. Tidak, alasannya:

B. Respon Masyarakat terhadap keberadaan Tradisi Sastra Lisan Madura

1. Selama ini, apakah Bapak/Ibu memiliki respon positif terhadap keradaan Tradisi Sastra Lisan yang berkembang di Madura khususnya di Sumenep?

Ya:

Bagaimana respon dan sikap generasi muda terhadap Tradisi Sastra Lisan Madura?

Tidak, mengapa?

2. Bagaimana seharusnya generasi muda merespon dan bersikap terhadap Tradisi Sastra Lisan Madura?

C. Strategi untuk melestarikan Tradisi Sastra Lisan Madura

1. Selama ini, apakah Bapak/Ibu memiliki strategi untuk melestarikan Tradisi Sastra Lisan yang sudah lama berkembang di Masyarakat?

Ya.

Bagaimana cara melestarikan tradisi sastra lisan di tengah arus globalisasi yang gencar menyerang generasi muda sebagai warisan budaya leluhur?

Tidak, mengapa?

2. Bagaimana konsep, pola dan strategi agar tradisi sastra lisan tetap berkembang dan dinikmati oleh seluruh generasi muda?

D. Tantangan dan Hambatan dalam usaha melestarikan tradisi sastra lisan di Madura

1. Selama ini, apakah Bapak/Ibu memiliki tantangan dan hambatan dalam usaha melestarikan tradisi sastra lisan sebagai aset dan kekayaan bangsa Indonesia di Nusantara?

Ya.

Paparkan tantangan dan hambatannya

Tidak

Berikan alasan jika tidak memiliki tantangan dan hambatan

E. Nilai Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter dan Ajaran Moral dalam Tradisi Sastra Lisan Madura.

1. Selama ini, apakah Bapak/Ibu mengetahui Nilai Kearifan lokal, Pendidikan Karakter dan ajaran moral apa saja yang terkandung dalam Tradisi Sastra Lisan Madura?

Ya.

Tidak, Mengapa?

2. Bagaimana bentuk dan implementasi Nilai Kearifan lokal, Pendidikan Karakter dan Ajaran Moral yang ada dalam tradisi sastra lisan Madura?

F. Konsep Penyusunan Buku Ajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Tradisi Sastra Lisan Madura di Sekolah Dasar

1. Selama ini, apakah Bapak/Ibu menemukan buku ajar yang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Tradisi Sastra Lisan Madura untuk siswa Sekolah Dasar?

Ya.

Tidak.

2. Apakah Bapak/Ibu setuju, jika ada Buku Ajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Tradisi Sastra Lisan Madura khusus Siswa Sekolah Dasar?
Setuju

Tidak Setuju, mengapa?

Lampiran . Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Melantunkan *Tembang Mamaca*/Macapat



Jhung-kejhungan, Tayub dan *Sinden* pada sebuah acara pernikahan di Sumenep



Permainan (Nyanyian) Anak di Sumenep Madura

SERTIKAT PEMAKALAH SEMINAR INTERNASIONAL

Publish Artikel di Jurnal ISLLAC

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ISLLAC
Journal of Intensive Studies on Language,
Literature, Art, and Culture

Volume 1, Nomor 1
Tahun 2017

  **Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia
(Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters,
State University of Malang, Indonesia)**

ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture

Volume 1, Nomor 1



**STRUCTURE, FUNCTION AND VALUE
THE TRADITION OF ORAL LITERATURE IN SUMENEP
MADURA**

M. Ridwan dan Agus Wahdian
Dosen PGSD STKIP PGRI Sumenep
Email: mridwan@stkipgrisumenep.ac.id
aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is: first, describe the structure, function and value of oral literature in Sumenep Regency. Second, obtain data objectively about the oral literary tradition in Sumenep Regency. Third, it examines the structure, function and value of oral literary tradition as one of the entertainment media, adhesives and silaturahmi forming mental as well as compiling Textbook-based Indonesian Language Education Oral literary tradition with ISBN. Indonesia as the country with the symbol of Bhinneka Tunggal Ika must uphold all forms of diversity and ethics that is rahmatan lil ' alamin. Indonesia is made up of many different tribes, ethnicities, cultures, religions, languages and traditions must maintain the integrity of the Union and the unity of the nation. It is this diversity that later gave birth to traditional knowledge and cultural expressions that are not owned by other Nations in the world. Oral literary tradition that developed in the island as a manifestation of the real cultural archipelago that is a spirit that needs to be preserved by generations and community supporters. This research is one of the endeavor to take good care of the legacy of tradition and culture which flourished in the archipelago.

Keywords: structure, values, functions, the oral and literary traditions, Madura

INTRODUCTION

Traditional knowledge and traditional cultural expressions need to get special attention from the Government of Indonesia in an effort to maintain and preserve the culture of the menjadikekayaan and noyang grandmothers characteristic of Indonesia or areas in Indonesia; given the proximity of the Indonesia culture with neighbouring countries (Malaysia) which opens the possibility of misunderstanding ownership.

File Edit View History Bookmarks Tools Help

Reset Password x Kotak Masuk (2) - ridwan... x Inbox - midwan@stkipg... x M. Ridwan - Google Scholar x ISLLAC : Journal of Intensive x +

journal2.um.ac.id/index.php/isllac

ISLLAC
Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture

UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
The Learning University

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > Vol 1, No 1 (2017)

ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture

RATIONALE

Many nations in the world are facing issues related to the character of their youth. Many nations' youth began less concerned with culture and have left the cultural values that were respected by their community. This fact, especially for developing countries, will lead to problems that could interfere with national development. This issue is a serious problem that needs to be solved.

Every nation has its own language, literature, art, and culture that is used in its activities and daily life. Language, literature, art, and culture have an important role in directing the behavior and building the character of the members of the community. Therefore, to develop insights to improve the nation's character, The 1st ISLLAC have chosen the theme: The Role of Language, Literature, Art, and Culture in the Development of National Character

Universitas Negeri Malang (UM)
Fakultas Sastra
Jurusan Sastra Indonesia
Jurnal BAHNICO
Jurnal BIBLIOTIKA
Focus and Scope
Author Guidelines
Online Submission
Publication Ethics
Editorial Board
Water Statistik

USER

You are logged in as - midwan
My Journals
My Profile

6:06 PM 9/15/2017

File Edit View History Bookmarks Tools Help

Reset Password x Kotak Masuk (2) - ridwan... x Inbox - midwan@stkipg... x M. Ridwan - Google Scholar x ISLLAC : Journal of Intensive x +

journal2.um.ac.id/index.php/isllac

DEVELOPING VOCATIONAL-BASED LEARNING MATERIALS TO WRITE SCIENTIFIC PAPERS TO IMPROVE THE POLYTECHNIC STUDENT'S ACADEMIC WRITING SKILLS IN INDOONESIAN LANGUAGE COURSE
Mon Tharwin PDF 184-200

THE REPRESENTATION OF GENDER IDEOLOGY IN INDOONESIAN TEXTBOOKS
Siti Cholifah Hamidah PDF 201-223

CULTURAL LITERACY DEVELOPMENT BASED ON LOCAL ORAL STORIES AS THE CULTURAL IDENTITY OF KEBONSARI ELEMENTARY SCHOOL
Triastari Rokhmawati, M. Bayu Firmansyah PDF 224-238

PRE-TESTING ASSESSMENT OF REASONING ABILITY TO THE COLLEGE STUDENTS (Case Study in IHP Bojonegoro East Java)
Nelli Yunarti, Fatma Fatma, Sri Kusriati PDF 239-251

STRUCTURE, FUNCTION AND VALUE THE TRADITION OF ORAL LITERATURE IN SUMENEP MADURA
M. Ridwan, Agus Wahdan PDF 252-273

UNFOLDING VALUES OF JAVANESE CULTURAL WISDOM IN JIDOR SENTULAN JOMBANG: AN ETHNOLINGUISTIC STUDY
Susi Danhasning, Maryaeni Maryaeni PDF 274-290

ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia (Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, State University of Malang, Indonesia)

ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Search

Search Scope
All

Search

Browse
By Issue
By Author
By Title
Other Journals

CURRENT ISSUE

6:08 PM 9/15/2017

**STRUCTURE, FUNCTION AND VALUE
THE TRADITION OF ORAL LITERATURE IN SUMENEP MADURA**

M. Ridwan dan Agus Wahdian

Dosen PGSD STKIP PGRI Sumenep

Email: mridwan@stkipgrisumenep.ac.id dan aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

The purpose of this research is: first, describe the structure, function and value of oral literature in Sumenep Regency. Second, obtain data objectively about the oral literary tradition in Sumenep Regency. Third, it examines the structure, function and value of oral literary tradition as one of the entertainment media, adhesives and silaturrahim forming mental as well as compiling Textbook-based Indonesian Language Education Oral literary tradition with ISBN. Indonesia as the country with the symbol of Bhinneka Tunggal Ika must uphold all forms of diversity and ethics that is rahmatan lil ' alamin. Indonesia is made up of many different tribes, ethnicities, cultures, religions, languages and traditions must maintain the integrity of the Union and the unity of the nation. It is this diversity that later gave birth to traditional knowledge and cultural expressions that are not owned by other Nations in the world. Oral literary tradition that developed in the island as a manifestation of the real cultural archipelago that is a spirit that needs to be preserved by generations and community supporters. This research is one of the endeavor to take good care of the legacy of tradition and culture which flourished in the archipelago.

Key words: structure, values, functions, the oral and literary traditions of Sumenep Madura.

INTRODUCTION

Traditional knowledge and traditional cultural expressions need to get special attention from the Government of Indonesia in an effort to maintain and preserve the culture of the *menjadikekayaan* and *noyang* grandmothers characteristic of Indonesia or areas in Indonesia; given the proximity of the Indonesia culture with neighbouring countries (Malaysia) which opens the possibility of misunderstanding ownership.

Folklore can be meant as a wealth of traditions, literature, art, law, behavior, and what is born of Folk collectively. Folklor has a souls and belong together. Folklor is also an expression of the cultural communities (Endraswara, 2009:21).

Folklore can be a language of the people, the traditional expressions, the question of traditional folk, stories, poetry, prose, songs of folk, folk games, folk Theatre, folk dances, customs, ceremonies,

parties, folk architecture, folk music, folk crafts (Danandjaja, 2007:22).

Known as the cultural city of Sumenep and Madura island has a variety of traditional culture and the various types of tourism are very diverse. As folklore forms on top, oral literature also may take the form of traditional expressions, riddles, folk song, folk prose, theater folk, folk architecture, folk music, folk games.

The oral literature of benefits that no other process is the transformation of great value can be either a character education, cultivation of a sense of discipline, mental cultivation, body fitness and others. Oral literaure is an element of cultural areas need to be developed, constructed and maintained to support the development and advancement of national culture.

Research Kurniati (2011:13) stated that the traditional children's games can stimulate the child in developing cooperation, help children fit in, interacting positively, can customize the children in control of self, develop an attitude

of empathy toward people, adhering to the rules, and appreciate others. Thus it is understood that traditional game data gives a very good impact in helping to develop skills and social emotions.

Research on Lok-alok ever written by Mohammad Hefni, titled "in the oral tradition of Madura (Study Of Etnometodologis Upon The Traditions Of Lok-olok In Madura) and research on the Hermin Kusmayati and Suminto A Sayuti with title "The Existence Of The Oral Literature Mamaca In Pamekasan, Madura".

The influence of modern cultural currents carried quickly through social media make oral literature is no longer the pride of the community, because of the threat that is so clearly as the above facts the existence of the oral literature of Madura, presumably there is very important a special study about the structure, function and value oral literature againts developing in Sumenep Madura, such as *syi`iran*, *mamaca*, *kejhung*, *lok alok*, *dhammong* and children`s song titles: *ti` titti` liya` liyu`*, *cong-koncong konce*, *ra – ra kotana mera*, *ko – soko buchang*, *tong*

ta`etong, *jang – kolajang*, *ker-tanongker* and *pa` kopa` eling* and others.

METHOD

The location and the place that became the focus of the research is several villages in the sub district of Sumenep regency Batuputih is village Batuputih Kenek and Juruan Daya in practice, this study lasted for 8 months (April to November 2017).

This research is the field research with qualitative ethnographic typeform. This method is in line with the qualitative methods used Bodgan form a means used in research that generates descriptive data in the form of writing or words spoken person and observed behavior.

THE RESULTS OF THE RESEARCH AND THE DISCUSSION

Oral Literature in Sumenep

There are 6 categories of oral literature, namely the people's language, the traditional expressions, traditional questions, people's poetry and songs of the people, but in this study focus on the folk song which includes the 6 kinds of oral literature which exists in Sumenep such as *syi'iran*, *mamaca*, *kejhung*, *lok-alok*, *dhammong*, *Ti' titi' liya liyu*, *Cong-koncong konce*, *Kotana mera*, *Ko-soko buchang*, *Tong-ta'etong*, *Jang-kolajang*, *Tan Pangantanan*, *Pesapean Pappa*, *Ker-Tanongker*, and *Pa' Opa' Eling/Pa' Kopa' Eling* as representation of the game (song) a child who is still there.

1. Syi'iran

a. Structure of the syi'ir

Syi'ir is the type of poem that each stanza consists of four lines (rows) that ends with the same sound. Syi'ir is the expression of feelings or thoughts of the creators are usually things that are long like other stories, advice, religion, love and others.

As for the syi'ir characteristics that set it apart with other oral literature is as follows:

- 1) Consists of four rows (lines) in each temple.
- 2) Poetic (rima) a-a-a-a
- 3) Have no sampiran (all lines contain the content and meaning)
- 4) Occurs at every beat of the middle line between four to six syllables.

Based on the results of observation and interviews, the situation along the Mr. Mansyur, obtained the data that there are five types of syi'ir that once existed in the Batu Putih Kenek and Juruan Daya such as syi'ir panji, syi'ir *pangleburan* (romantic), syi'ir kiasan, syi'ir history and syi'ir religions. But poetry is plentiful at this time and is done by Mr. Mansyur as perpetrators of the syi'ir culture is religion.

Syi'ir question is as follows:

Nasehatta guru de'' ka santre

متن حول غكورو كولو ادايو 1 سيقا: اكا ايو مون اچار نالكوعوعكو

ناجغ عوغكو أمطلع فنجاران 2 جا فلو عكاجا بن جا ألكاران

Tempo molang guru kaula adhebu #

senga" ya kabbi mun ajar pagu-onggu

Pabajeng onngu amotla" pangajaran # je" parlo

ageja" ben je" atokaran

Based on the understanding in first line of "*Tempo molang guru kaula adhebu*" can we drop the notion that science can be acquired through learning activities. This means that there is no science that can be obtained with stagnant or in other words through inheritance from parents. This is in line with the Hadith of the Prophet which reads "*utlubul ilma walau bissyin* (learn the science though the land of china)". As for the mandate, nor the message the author is at the temple of the next "*senga" ya kabbi mun ajar pagu-onggu*". Through the temple author hinted to the learn in earnest because the results of a study can be

measured from how great and persistence in learning.

b. Values and Functions is contained in the Syi'ir

As the illustration above that not infrequently syi'ir used to preach, then obviously it will be the value of the characters contained in there.

Among the values of the characters in question are as follows:

1) Education

The following will describe the author's educational value in the syi'ir "*Nasehatta Guru De" Santre*".

ناجغ عوغكو أمطلع فنجاران 2 جا فلو عكاجا بن جا ألكاران

Pabajeng onngu amotla" pangajaran

je" parlo ageja" ben je" atokaran

2) Moral

The following will describe the author's moral value in the syi'ir "*terro olle syafa''at*"

الوس لبسو نوسر سانا 3 مون االبو ساغت كونا

Alos lembu'' totor besana # mon adhabu

sanget aguna

3) Religion

The following will describe the author's religion value in the syi'ir "*Ingkara da'' bulam Ramadhan''*"

ببولن رمضان سي مولجا 1 عباده كدو ج كاجا
نوسر دا كنج ران راجا 2 داري ذات سي حيا مولجا

Bulan ramadhan se molja # ,,ibada kudu ja

kaja

Terro de'' qenjeren se raja # dari dzat se

amah molja

2. Mamaca/Tembang Macapat

a. Structure Of The Mamaca/Tembang Macapat

The existence of the tembang macapat/mamaca Sumenep in particular right

now are in a position and a half there, even perhaps be said there at the end of the destruction from fighting cultural pluralism is likely competing presence of songs the modern, more alluring community supporters. But not with rural communities particularly in the village of Batuputih Kenek apprentices and Juruan Daya Sub-district of Batuputih.

The song form of aesthetic structure of poetry is more emphasis on rhythm. While the content of the songs contain elements of ekstrapoetik that shows notability of manners. Almost all the songs were created through the prophetic value of macapat has vertical, or horizontal social values. Describing *hablumminallah* and *hablumminannas*, including the socio cultural background of its people.

In addition to containing the praise also contains teachings, urging, and invitation to love science, to get together to fix

the damage and moral character, searching for the nature of truth and the forming of the human personality and the cultured. Through this song every man opened his heart to better understand and deepen the meaning of life.

Circuit structure in traditional *tembang macapat/mamaca* title song nine frequently came up, namely: *salanget*, *kasmaran*, *pangkor pucung*, *senom*, *artate*, *durma* has been known to date, while the coat of arms of *sari* and *maskumambang* It is rarely used. Each title song has the form and rules vary. In terms of the characteristics of the text consists of: 1) *guru gatra*, 2) *guru lagu*, 3) *guru wilangan*.

Setelah Nabi Muhammad beranjak dewasa, mulailah ikut Abutalib (pamannya) ikut berdagang dan diperjalanan

beliau dinaungi gumpalan awan putih diatasnya. Karena kejujuran Nabi Muhammad diberi pinjaman uang oleh Siti Khatijah untuk modal berdagang serta diberi kuda oleh Sultan Walid (bapak Siti Khatijah), dan disaat itu pula Nabi mulai gemar menggembala kambing.

Pangkur metrum above quote, from the characteristics of the text using the *guru gatra* because compromise in this metrum pangkur released a breath in *tembang macapat/mamaca* perform on each line. While the *guru wilangan* between 15 to 20 syllables of each *gatra*.

b. Values and Functions is contained in the Mamaca/Tembang Macapat

Tembang macapat/mamaca is oral or literary elements of oral folklore. Therefore, the values contained in the *tembang macapat/mamaca* is

identical to the value of oral literature or folklore which advanced by Supratno (1993:158) that the values that exist in literature or oral folklore, namely: (1) education (2) moral (3) religious (4) leadership (5) simplicity.

1) Education

The current reality in the midst of fierce alien cultures, either from the West or from the Middle East who is constantly working to erode the cultural heritage and traditions of our nation. Bringing educational value to suit the culture of nusantara is the inevitability that must be implemented by the younger generation.

2) Moral

Morals are scarce in an age that is getting crazy. Learn and understand the moral values of oral literary tradition to become a proper oasis Mamaca in saving the future of younger generations as the nation's legitimate heir.

3) Religious

By paying attention to the lyrics of the song's verses Mamaca can be a means to add insight and learn the values of His Prophet Muhammad religious purified his heart by God so that it becomes a perfect man (ma'sum). Small feedings Halima Muhammad is about two years. By Halima, the baby was returned to his mother, Aminah. But Muhammad's mother expects that Muhammad himself, remain for he worried a healthy baby and the curvaceous became distracted his health if living in Makkah, a dry and dirty.

4) Leadership

Leadership study of the life on the Islamic prophet Muhammad through His search and the study of oral tradition Mamaca is something something appropriate and wise. All circles have no doubt the leadership of Muhammad as the last

messenger and cover. The story in the media studied is Mamaca leadership without sparring.

3. Kejhung

a. Structure Of The Kejhung

Kejhung is part of the oral literature which contains the outpouring of hearts of the culprit. In general, kejhung are chanted when a person (perpetrator of kejhung culture) find pleasure or unpleasant things were suffering (misfortune). According to the analysis in the field supported with interviews to informants, kejhung chanted over the two possibilities, namely 1) gratitude for favors granted by the Almighty in the form of growing pleasure he feels; or, 2) sad expression and petition instructions over the growing difficulties faced. With the ngejhung (do kejhung) expected a person can wait and more resilient through life.

There are three kinds of kejhung that developed and still preserved in the villages of stone white Apprentices and Juruan Power that is as follows:

- 1) Kejhung Seddi/Mellas (sad)
- 2) Kejhung Senneng/bunga (happy)
- 3) Kejhung pantang (farewell)

b. Values and Functions is contained in the Kejhung

The value of a character that is contained in the kejhung can be adjusted to the type and content of kejhung itself as it does quote *kejhung "Ka" Mat Lani"* are the following:

*"je" nyare laen, dika je" nyare laen le",,
Ka bule, der emanna, der emanna,,,
Sanonto le",, pasra ka bule kak mat lani,,,"*

The above excerpt contains educational value in the form of loyalty which must be owned by someone. Cheating is not good

and not desired by anyone in the kejhung is represented by the word "nyare laen" (looking for others).

4. Lok-Alok

a. Structure Of The Lok-Alok

Lok-alok is the appearance of the words spoken by the intellect fully at the point to the cow or bull and equipped by a short dance. In Sumenep especially in ehite syone, commonly implemented many beauty and agility contest cow and bull kerapan on famine. The race was held in the countryside on behalf of an individual (not agencies) that customarily closed with a event.

Literally we can understand that oral literature is alok lok that serves to praise the cow had already been included in the race (plentiful at this time the race was often the cow Goons).

The structure of the language used to be era alok lok array free even though it still follows the rules of rhyme. The style of the poetic lok alok according to informants in the field (interview 2017) is very different from the style of the poem Sung (kejhung) displayed at the sign ' or in theatrical performances. As for the structure of a complete alok lok is as follows:

- 1) Word suave for the audience, the owner of the cow, the owner of the ground field and the initiator of the race
- 2) Quote your full name and the date
- 3) introduction of kila (the village of origin, name of owner)
- 4) disclosure of new names of animals (*jhujhuluk*); sometimes with an explanation of the options
- 5) expression of tatakrama cover

General speech lok alok lasts from a few second up to ten minutes. The time limit for a bit,

it is not possible to follow the speech structure above. If the number of pairs cow jumped and made possible the completion of the night, then a dance piece cut. It could just be dancers asked to shorten his or even bared from performing after the speech. Interpreters's speech also prompted talk briefly, but the speech could not be eliminated. So, in terms of preferred oral on facets of dance.

Here are a few quotes that take place in alok lok event kerapan sape thug top pramakarsa father of haris (village chief).

Beef with the nickname "*Bintang Ngalle*" (bintang cirit),

Bintang cirit ! kau
yang bialng kau bisa sampai
secepat halilintar ! dan
menaiki gunung ini,
menuruni jurang, bertapa di
gunung mereng,

menyeberangi semua yang
idah itu,,,

b. Values and Functions is contained in the Lok-Alok

Lok-Alok an art form of verbal praise to a cow that has included race (especially Kerapan Sape Thugs) in the form of poetry and following the rules of rhyme. The value of the characters contained therein as part of old poems and stay afloat despite being on the conditions of concern.

- 1) We as human beings must love animals as part of God's creation, thus after the execution beef kerapan in posy in such a way and the later praised.
- 2) Positioning of animals (cows) as part of the family. This happens when we have a high sense of love against pets. In lok alok demonstrated by administering the same

degree with a human as *Lanceng Manis* dan *Bintang Ngalle*.

5. Dhammong

a. Structure Of The Dhammong

Dhammong is a combination of singing and dancing in other words dhammong oral literature is followed by a dance. The name dhammong, also known as *Dhammong Ghardham* (Juruan Laok, Batuputih), *Dhamong* (Kalianget) and *Ghardham* (Batuputih). Generally, dhammong is performed by a group of people (consisting of 4 members who made the sound “*amonye*” and its called *dukon* (shaman) by means of the sacred Tomb, which surround the center of the annual ritual.

Based on the analysis in the field and supported by results of interview on informant “H. Ma`ruf”, culture dhammong is usually done by community groups at a local village in various

places and opportunities with intent and specific purpose as follows:

- 1) Dhammong held in the intersection between two villages with a view to disposing of negative influences in the venue. Dhammong of this type are called "*Rokat Dangdang*" (texts intersection).
- 2) Dhammong implemented in about 10 wells in order to mean the village with the well still contains water. Dhammong of this type are called "*Rokat Somor*" (texts well).
- 3) Dhammong was carried out during the dry season (especially drought) with the intention of invoking the rain. Dhammong of this type are called "*Rokat Ojhan*" (rainy texts).
- 4) Dhammong implemented in the sacred tomb of the village with the intention of the sacred tomb of homage to the village. Dhammong of this type are called "*Rokat Bhuju*" (rite

of the sacred tomb). This lasts is a kind of dhammong most widely performed and maintained until recently.

b. Values and Functions is contained in the Dhammong

Departing from a understanding of the implementation of the dhammong according to some sources referred to as hindu heritage, then the value of thr rightmost character which is very apparent in the oral literature of dhammong is the value and function of the religious. The belief of the sacred tomb rite will society and a variety of other reasons performance dhammong shows that there is public confidence will be a cultural heritage of ancestors.

6. The Structure Of The Song Of The Children Of Madura

The song of the children that are in the Sub-District of Batuputih is as follows:

a. Ti' titi' liya liyu

b. Cong-koncong konce

c. Kotana mera

d. Ko-soko buchang

e. Tong-ta'etong

f. Jang-kolajang

g. Tan Pangantanan

h. Pesapean Pappa

i. Ker-Tanongker

j. Pa'' Opa'' Eling/Pa'' Kopa'' Eling

The type of game that develops in district Batuputih is a game that combines child song and sign language (gesture) or we call gestures as a guide movement in the way to play the game.

Chidren''s games are accompanied by singing as entertainment has its nature educational. Precisely because of the nature of educating that psychologically, pedagogical considerations and pay attention to all the purposes and scope of the typical life of it, this realm into a very special (Sarumpaet, 2010:20)

As for the lyrics of the song of the children referred to above are as follows:

11) Songs in the game *Ti'-Titi' Liya` Liyu*

Ti'-Titi' Liya` Liyu

*Ti'-titi' liya liyu
Poceddha koddhu'
Na'- kana' cara reya
Esoddu'a malem senin
Dika pagar penang
Bula pagar bato
Dika ana'na temang
Bula ana'na rato
Dika toju' lantai
Bula toju' teker
Dika se apangantan
Bula se alengker*

12) Songs in the game *Cong-koncong konce*

Cong-Koncong Konce

*Cong-koncong konce
Koncena lu'-ulu'an
Sabanyong sabiteng
Gik-enggik, rot-sorot
Pangantang tao abajang
Abajangnga keta' kedung
Ondurragi jung baba'an*

"Nape so'on?"

"Tamanco"

"hu, buwang, baji"

"Nape pekol?"

"Geddhang"

"Geddhang nape?"

"Dhang canthel"

"Minta'a ce'-once'na bagiya koceng edha'na tomang"

"ten, mi' egigiri mama"

"mama'na entar dhe' emma?"

"Entar muger perreng"

"Perrenga gabay nape?"

"gabay Cettheng"

"Cettheng kabaddha nape?"

"kabaddha nase"

"nase'na pancal koceng, kocengng buru ka pagar, pagarra esolet caceng"

13) Songs in the game *Ra-ra kotana mera ra*

Ra-Ra Kotana Mera Ra

*Ra-ra kotana mera ra
Rambut tarkolanter tar kocebung-bung
Bungkel-kel buwana tar kolanter-ter
Tergu' gu' buwana ta' neng teggu'-gu'
Gumbing-bing sajikar-kar melli raming-bing
Bintang gu'-tegguna berras palotan-tan
Tandhu' manjadin songkel sendho'-dho'
Dho' nang-nang kabunang angka-ka*

*Kapor-por kaporra porron-ron
Rondhang-dhang katabing jeddhat*

14) Songs in the game *Ko-soko buchang*

Ko-Soko Bucang

*Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunong
Ke temang mate
Mate esondep baringin
Baringinna konco' emmas
Saolor salaka
Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting
Kemma nyaba' kakan celeng*

15) Songs in the game *Tong-ta'etong*

Tong-Ta'etong

*Tong-ta'etong
ta'etong tellorra kope'
salaitong a'dhem
pla'gupla' sidin
bali'koko komel
komella' meddem
rek-komirek main dangga' danggarusan
nyang-nyang maddu, kalambi sino' la'lorkong
ca'bulanceng nemmo pesse saobang
kabelli jaran se dhabuk*

*etompa'nyai se oban gaggar jalbuk
la'can, sebuthak ngeco' acan
la'dem, se mella'meddem paseret.*

16) Songs in the game *Jang-kolajang*

Jang-Kolajang

*Jang-kolajang
Kolajang ngekke' bunto'
Jalto' rassa oto'
Kalemmer matana tekko'
Tekko'.....*

17) Songs in the game *Tan Pangantanan*

Tan Pangantanan and Pesapean Pappa

is a type of game in the game was accompanied
by song (folk) song here;

Dhe' Nong Dhe' Ne' Nang

*Dhe" nong dhe" ne" nang
Nanganang nganang nong dhe"
Nong dhe" ne" nang jaga jaggur
La sayomla haeto lillah
Ya amrasol kalimas topa"
Haena haedhang haena dhangkong
Pangantanna din ba"aju din tamenggung*

*Ayola" yole nengkong abli pole ngantol
 Koddu" pace pacenan, langsep buko lon alon
 Pangantan ka"imma pangantan
 Mantan loji pamaso" a ka karaton
 Bu" saeng lema", bu" saeng lema"
 Aeng tase" bang kambangan
 Dhu panarema, dhu panarema
 Balanjana saare korang
 Bidaddari le" bidaddar kong
 Nase" obi le" kowa lurking
 Ban-gibannna le" nase" jagung
 Pangerengga le" pate" buttong
 Ya, hadirin tore so"onnagi
 Paneka pangantan sopaja kengeng salamet
 Ya salam, ya salam
 Kitab suci dah lama-lamanya
 Kini pengantin lah tiba lah tiba
 Kepada kawan-kawanku semua
 Mudah-mudahan berjumpa lagi
 Tan-taretan sadajana e dalem somana
 Di sana e ka"dinto Karangduwek nyamaepon
 Nyara taretan abadi kacintaan abadi kanesseran
 Olle tetep Islam ban Iman
 Jam yuju jam delapan, ana" serdadu mekol
 senapan (dar)
 Yam berana" etekla ayam pengantin baru sudah
 berjalan
 Tette ayam bindhara, pangantan ka" imma
 pangantan*

*Pangantanna din ba"aju din tamongkong
 Jas Turki pakaian celana puti
 Aan" ayam berani mati, jas turki sudah mati
 La bu"na mela, ajam pote
 Cocco" sengkang e soro pajikaran*

18) Songs in the game *Pesapean Pappa*

Game Pesapean Pappa was a small toy cows in Madura in the form of beef made from the stem of banana leaf. Since childhood, little kids in Madura had been familiar with the toy cow. The game is accompanied by song as a cheerleader, a standing ovation and the excitement typical of children.

Gai' Bintang

*Gai" bintang a le" gaggar bulan
 pagai"na janor konéng
 kaka" elang a le" sajan jau
 pajauna e lon-alon
 liya lites, kembang ates, tocca" toccer*

Therefore the madura are convinced of the ability of a child then freedom fully exist in

children. This is proven by *Pesapean Pappa*. The boys could find his dream of his own. He is free will lead to anywhere. Flying in accordance with his wish that cow toy drive.

19) Songs in the game *Ker-Tanongker*

Ker-tanongker

Ker-tanongker, dimma bara" dimma temor
Ker-soker, sapa nyapa kaadha" lanjjang omor
Ker-tanongker jambuna massa" saseba"
Ker-tanongker lagguna nyapa kaadha"
Ker-tanongker jambuna massa" sapennay
Ker-tanongker lagguna nyapa e songay
Ker-tanongker jambuna massa" sacorong
Ker-tanongker lagguna nyapa e lorong
Ker-tanongker jambuna massa" pagar
Ker-tanongker lagguna nyapa e langgar

20) *Pa" Opa" Eling/Pa" Kopa" Eling*

Pa' Opa' Eling

Pa" Kopa" Eling
Elingnga sakoranjhing
Ana" tambang tao ngajhi
Ngajhiye daemma?
Ngajhiye ka Lambhi Cabbhi
Kemma leollena?

Leollena sarabhi settong

7. The Value And Function Of Singing Children

This research takes the role of a traditional children's game how started to abandoned children and society should go back and have been raised because it has regard to the creation of the character of the child as the outline values characters by the government.

a. Spritualitas

Traditional children's games with the song of the children in the village of Batuputih sub-district of Batuputih has a very high spiritual values like in the game of *ko-soko-bucang* the following:

Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunong
Ke temang mate
Mate esondep baringin
Baringinna konco' emmas
Saolor salaka
Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting

Kemma nyaba' kakan celeng

Free translation:

Legs calves
 Calf mountain North people
 Ki Temang death
 Die bump the Banyan tree
 Banyan gold buds
 A bronze
 Put a cottage somewhere
 High-magnified
 Stomping each other while on tip toes
 Such as put (something)
 eat wild boar

Death is the destiny of God that could not be changed, everyone must be prepared to undergo the next life in the grave, all humans wish to live quiet and peaceful on the next life without torture as a liability when live the life before.

Ko-soko buchang
Bucangnga daja gunung
 (Kaki-kaki betis
 Betisnya orang utara gunung)

In a simple sentence, sentence the legs of calves can be paraphrased into a paraphrase sentences, that is the legs of his calves. The meaning of "his" have meaning belongs, where as the word on the word "walk" has more than one meaning. It is intended as an explanation that two legs are used as a stick of calf muscle structure in the organs of the human body.

Ke temang mate
Mate esondep baringin
 (Baringinna konco' emmas
 Saolor salaka)

(Ki Temang death
 Die bump the Banyan tree
 Banyan gold buds
 A bronze)

The Temple *Ke Temang* to die, Die stuck to Banyan tree, Banyan a bud gold (and) a bronze, symbolizing that the desired human death is khusnul khotimah. Calls Ke mean Kyai, the most revered Hindu religious texts in social

strata of society. While in the Temple of the dead trees, Banyan and banded it bud gold and a bronze there Word bump. Not that bump or the cause of death but rather to the interpretation that his death rests on a anyak tree that buds gold and a bronze. While Bud gold and a bronze at the Banyan tree is a discourse in recognition of charitable deeds during life, so that the behaviour and deeds during his life bear the gold and the bronze in place as high tops Banyan tree.

Nyaba' pondhuk ka taraktak
Taraktagga balang agung
Salang genta' titting
Kemma nyaba' kakan celeng
 (Put a cottage somewhere
 High-magnified
 Stomping each other while on tip toes
 (beware)
 Where it is placed, eaten boar)

The last Temple song also mentions the existence of "sweet fruit" for all the businesses

that tried. Business activities conducted in earnest likened such as putting something in place that high. Here, something analogous with the "cottage" or *pondhuk* in the language of Madura. *Pondhuk* means abode (resembling the stalls) which is usually used as a rice field or fields in the tired, pos village there is even a place to live, *pondhuk* made from wood and bamboo are made to resemble the house.

b. Discipline and respect

The value of the character is very striking in traditional children's games. The madurese used to be very important character early on-planting in children so that in the game associated with character education itself. Character education is very important for the sake of shoring up future generations rests on the virtues of predecessorsof this nation.

The policy pattern in educating children as the way to education can be found on all the game pattern of children in this study. Generally, each game has its own rules that should not be violated and are required for the game. But even so, the rules could be modified in accordance with the agreement of the players as well as the game *jangkajang*. In this game there is a rule and policies of both parties. One form of that policy is in the case of a game between the A's against the B, when the B managed to touch the fruit A child, then the child is the fruit of the A compulsory into servants of the B and must be relocated behind the B.

c. Ethical and Moral

Ethics and morals is a sacred thing in the culture of the Eastern society so always maintained. Ethical and moral values is an imperative that should be instilled since

childhood to children. Morals can be interpreted as a positive action, or actions that pose has a positive side effect.

d. Social Care

The game also contains the existence value and social function very closely. It is intended to create the social imagination within every child. The game *ti ' tiiti ' liya ' liyu'* also gets a part to be adapted into the form of the relationships between communities. Social value is in the form of the song containing the social strata in society, mutual respect and mutual point of view and humble.

.....

Dika pagar penang

Bula pagar bato

Dika ana'na temang

Bula ana'na rato

Dika toju` lantai

Bula toju` teker

.....

Free translation:

....
 You fence pinang
 I am a stone fence
 His son ye temang
 I am his son King
 You sit on the floor
 I sat down on the carpet

The
 next game is *pesapean pappa*. Besides
 the meaningless as children's toys and
 small, *Pesapen Pappa* is often used as an
 expression of satire against the person who has
 no principles and not have the
 assertiveness in committed. Such expression of
jak daddi pesapean pappa, eajak kabara" noro"
kabara" eajak ka temor noro" ka temur
 (not so *pesapean* or *pappa* bandwagon, invited to

the West join to the West, are invited to join
 the East to East). Satire in this game is very
 effective in forming independent private on a
 child.

e. Peace-loving, Tolerant and friendly

The attitude of the yield and the nature of
 forgiving is a value that should be owned by
 every child and have been implanted since the
 age of children because in fact yield is a form of
 a mature private.

*Ker-tanongker lagguna nyapa
 kaadha"/Ker-tanongker lagguna nyapa e
 songay/Ker-tanongker lagguna nyapa e
 lorong/Ker-tanongker lagguna nyapa e langgar.*

(if you do not say hello, say hello
 tomorrow could fight tomorrow/first greet the
 spring in/be fighting tomorrow"s road/say hello to
 be fighting tomorrow greet in constrained).

Child's play *Ker-
 tanongker* above teach kids how should confront

conflict or dispute. The spaces of diplomacy can be done by children everywhere, especially in places where playing and hanging out. As in the river when bathing, on the road, in a surau, or on the market.

Syair Ker-tanongker uses a very simple diction but it has tremendous significance in terms of personal maturity of each child. The earliest known this kid showed the existence of the business done by the ancestors of the madurese to create a mature private on his son. Because of the fact that, only with maturity in private, all forms of difference can be resolved. The peace and harmony of the door would be wide open.

Defined by M. Ridwan (2017:50) that the facts stated in the children's game songs in Sumenep Regency currently experiencing a slowdown even almost knocked out and abandoned. The reality departs from the fact

that the first game made as a means of filler free time as a form of social interaction in the community. Currently the game is no longer applied and replaced by a modern game more challenging, such as playstation, games online, games and pokemon portable go free accessible children through each gadget; anytime and anywhere. The value of cooperation and organizational cohesiveness, which is contained in the children's games are currently being replaced by the individuality of the earliest known modern passing created. So did the social conditions surrounding society with patterns of kinship that is increasingly far from the values of the character as a result of weak attention to children's games in certain areas.

COVER

Study of the structure, function and value in the tradition of oral literature in Sumenep Madura is one of proof and commitment to maintaining, caring for and preserving local cultural diversity in the archipelago. In addition, from the side of the structure, function and value of oral literary tradition have meanings and aesthetically rich in sublime values such as character education, religious, doctrine, morals, ethics, leadership, exemplary social, caring, friendship, tolerance and silaturahmi. The tradition of oral literature also serves as connector silaturahmi and serves as a means of entertainment.

BIBLIOGRAPHY

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPess.

Hefni, Mohammad. *Tradisi Lisan Di Madura (Kajian Etnometodologis atas Tradisi Lok-Olok di Madura)*. Jurnal Okara. Vol.I Tahun 9, Mei 2014.

Kurniati, E. 2011. *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah.

Kusmayati, Hermin dan Sayuti, Suminto A. *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura*. FSP ISI Yogyakarta dan FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Litera. Volume 13 Nomor 1 April 2014.

Ridwan, M. 2017. *Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar. Volume/Th 26 Nomor 1, Mei 2017: 49-61. Malang: Prodi PGSD FIP UM.

Supratno, 1993. *Metode Penelitian Folklor Lisan dan sebagian lisan*. Bandung: Penerbit Kara Utama.